



**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA MAN 2
BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Di Tulis Sebagai Syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*

Oleh:

FIKRI SYARIF

2130306023

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**

2025



**DIFFERENCES IN PROSOCIAL BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS
VIEWED FROM GENDER AT MAN 2 BUKITTINGGI**

THESIS

*Written as a requirement for obtaining a Bachelor's degree
Islamic Psychology Study Program
Faculty of Usuluddin Adab and Da'wah*

**FIKRI SYARIF
STUDENT ID. 2130306023**

**ISLAMIC PSYCHOLOGY DEPARTMENT
USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY
MAHMUD YUNUS STATE UNIVERSITY**

2025



الاختلاف في السلوك المؤيد للمجتمع لدى المراهقين من منظور النوع الاجتماعي لدى
بوكتينجي (MAN 2) طلاب المدرسة الثانوية الحكومية

رسالة جامعية

فُدمت لاستكمال أحد متطلبات الحصول على درجة

(البكالوريوس في علم النفس (بكالوريوس
في قسم علم النفس الإسلامي

كلية أصول الدين والأدب والدعوة

جامعة الدولة الإسلامية محمود يونس باتوسنغكار

فكري شريف

الرقم الجامعي: ٢١٣٠٣٠٦٠٢٣

قسم علم النفس الإسلامي

كلية أصول الدين والأدب والدعوة

الجامعة الإسلامية الحكومية محمود يونس

باتوسنغكار

م ٢٠٢٥

ABSTRAK

Fikri Syarif (NIM 2130306023). Judul Skripsi “*Perbedaan Perilaku Prososial pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa MAN 2 Bukittinggi*”. Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan bentuk perilaku prososial yang ditunjukkan remaja laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah, baik dalam bantuan fisik maupun dukungan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam perbedaan perilaku prososial pada remaja berdasarkan jenis kelamin, khususnya pada siswa MAN 2 Bukittinggi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Populasi penelitian berjumlah 312 siswa kelas XI dan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *stratified random sampling* sebanyak 88 orang (44 laki-laki dan 44 perempuan). Instrumen pengumpulan data berupa skala perilaku prososial yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji *independent sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan di MAN 2 Bukittinggi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perbedaan perilaku prososial yang muncul lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar jenis kelamin, seperti lingkungan sosial, nilai-nilai budaya, dan pola asuh, sehingga intervensi peningkatan perilaku prososial perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

Kata kunci: Perilaku prososial, remaja, jenis kelamin.

ABSTRACT

Fikri Syarif (Student ID 2130306023). Undergraduate Thesis “Differences in Prosocial Behavior among Adolescents Viewed from Gender at MAN 2 Bukittinggi”. Department of Islamic Psychology, Faculty of Ushuluddin Adab and Da’wah, State Islamic University Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.

This study was motivated by the observed differences in prosocial behavior between male and female adolescents in a school environment, both in terms of physical assistance and emotional support. The purpose of this research is to examine in depth the differences in prosocial behavior among adolescents based on gender, specifically in MAN 2 Bukittinggi students.

This research employed a quantitative method with a comparative approach. The population consisted of 312 eleventh-grade students, and the sample was determined using a *stratified random sampling* technique, totaling 88 students (44 males and 44 females). The data collection instrument was a prosocial behavior scale tested for validity and reliability. Data were analyzed using the *independent sample t-test*.

The results showed that the significance value was greater than 0.05, indicating no significant difference in prosocial behavior between male and female students at MAN 2 Bukittinggi. The study concludes that differences in prosocial behavior are more influenced by factors other than gender, such as social environment, cultural values, and parenting styles; therefore, efforts to enhance prosocial behavior should take these factors into account.

Keywords: Prosocial behavior, adolescents, gender

المخلص

فكري شريف (الرقم الجامعي ٢٣٠٦٠٣٠٣٠٢١٣). عنوان الرسالة الجامعية: "الاختلاف في السلوك المؤيد للمجتمع لدى المراهقين من منظور النوع الاجتماعي لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ٢ بوكيتنجي". برنامج علم النفس الإسلامي، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة الدولة الإسلامية محمود يونس باتوسنغكار، ٢٠٢٥.

تتعلق هذه الدراسة من ملاحظة وجود اختلافات في السلوك المؤيد للمجتمع بين المراهقين الذكور والإناث في بيئة المدرسة، سواء في المساعدة البدنية أو الدعم العاطفي. وتهدف هذه الدراسة إلى التعرف بعمق على الاختلافات في السلوك المؤيد للمجتمع لدى المراهقين بناءً على النوع الاجتماعي، وخاصة بين طلاب مدرسة عليا نكري بوكيتنجي

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي بالأسلوب المقارن. بلغ عدد أفراد المجتمع الإحصائي 312 طالباً من الصف الحادي عشر، وتم اختيار عينة مكونة من ٨٨ طالباً (٤٤ ذكور و ٤٤ إناث) باستخدام أسلوب العينة العشوائية الطبقية. أداة جمع البيانات كانت مقياس السلوك المؤيد للمجتمع الذي تم التحقق من صدقه وثباته. تم تحليل البيانات باستخدام اختبار (t-test) للعينة المستقلة

أظهرت النتائج أن قيمة الدلالة أكبر من ٠,٠٥ ، مما يشير إلى عدم وجود فروق ذات دلالة إحصائية في السلوك المؤيد للمجتمع بين الطلاب الذكور والإناث في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية بوكيتنجي. وتخلص الدراسة إلى أن الاختلافات في السلوك المؤيد للمجتمع تتأثر أكثر بعوامل أخرى غير النوع الاجتماعي، مثل البيئة الاجتماعية والقيم الثقافية وأسلوب التربية، وبالتالي ينبغي أن تأخذ برامج تعزيز السلوك المؤيد للمجتمع هذه العوامل في الاعتبار

الكلمات المفتاحية: السلوك المؤيد للمجتمع، المراهقون، النوع الاجتماعي

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Dan Luaran Penelitian	9
BAB II	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Perilaku Prososial.....	10
B. Jenis kelamin	28
C. Perbedaan Perilaku Prososial Antara Laki-Laki Dan Perempuan.....	30
D. Gender.....	31
E. Kajian penelitian yang relevan.....	35
F. Kerangka berpikir	37
G. Hipotesis	38
BAB III.....	39
METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel	40
D. Definisi Operasional	42

E. Pengembangan Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	54
BAB IV	56
HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi Subjek.....	56
B. Pengujian Persyaratan Analisis	61
C. Pembahasan	65
BAB V.....	73
PENUTUP.....	73
A. Simpulan	73
B. SARAN	73
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Table 3. 1 Jumlah populasi penelitian	27
Table 3. 2 Perhitungan sampel penelitian	28
Table 3. 3 Kategori jawaban dan skoring skala.....	31
Table 3. 4 Blue print insturumen perilaku prososial	31
Tabel 3.5 Hasil analisis validitas aiken’v.....	44
Tabel 3.6 Blueprint uji coba.....	48
Tabel 3.7 Reliability Statistics.....	49
Tabel 3.8 Blueprint setelah ujicoba.....	50
Tabel 4.1 Data Responden	53
Tabel 4.2 Skor Empirik dan Hipotetik	58
Tabel 4. 1 Kategorisasi Penilaian	59
Tabel 4.4 Frekuensi Kategorisasi Prososial	59
Tabel 4.5 Hasil Kategorisasi Prososial.....	60
Tabel 4.6.....	63
Tabel 4.7.....	63
Tabel 4.8.....	63
Tabel 4.9.....	64
Tabel 4.10.....	64
Tabel 4.11 Tabel uji normalitas	65
Tabel 4.12 Uji homogenitas	66
Tabel 4.13 uji independent sample T-test	66
Tabel 4.14 Mean Konformitas	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja, yang berasal dari kata Latin “adolescence” yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, merupakan fase penting dalam perkembangan individu. Istilah “remaja” saat ini memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Ali & Asrori, 2011), yang menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia di mana individu mulai terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Pada fase ini, remaja tidak lagi merasa berada di tingkat bawah orang yang lebih tua, melainkan merasa setara atau paling tidak sejajar dengan mereka

Rosyida (2020) mengatakan masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, individu akan mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai menilai diri dengan penilaian dan standar sendiri dan kurang memperhatikan interpretasi perbandingan sosial. Pada masa ini, remaja memiliki sifat yang unik. Remaja mempunyai keinginan meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan disekitarnya. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono 2011).

Menurut Erikson, masa remaja merupakan periode krisis identitas atau pencarian identitas diri yang sangat penting. Gagasan ini diperkuat oleh James Marcia yang mengidentifikasi empat status identitas diri pada remaja, yaitu identity diffusion/confusion, moratorium, foreclosure, dan identity achieved (Santrock, 2007). Karakteristik remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas ini sering kali menimbulkan berbagai masalah internal. Masa remaja sendiri merupakan periode transisi yang signifikan, ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial (Santrock, 2011). Pada masa ini,

perkembangan perilaku prososial menjadi sangat penting karena remaja mulai memperluas interaksi sosialnya sekaligus membentuk identitas diri (Erikson, 1968).

Perilaku prososial memiliki peran krusial dalam membantu remaja beradaptasi secara sosial selama masa pencarian identitas tersebut. Perilaku ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan penerimaan sosial, tetapi juga berfungsi untuk mengurangi risiko perilaku maladaptif yang mungkin muncul akibat krisis identitas (Carlo dkk., 2003). Selain itu, Eisenberg (2006) menjelaskan bahwa perilaku prososial sangat bermanfaat dalam interaksi sosial remaja karena dapat mengantisipasi munculnya perilaku antisosial serta mempererat hubungan dengan anggota masyarakat. Dengan demikian, perilaku prososial menjadi salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan identitas dan kesejahteraan sosial remaja.

Perilaku prososial pada remaja dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, remaja perempuan lebih sering menunjukkan perilaku prososial dalam bentuk dukungan emosional, seperti mendengarkan curhat teman, membantu mengatasi masalah belajar, serta berbagi makanan atau alat tulis dengan teman sekelas. Sementara itu, remaja laki-laki cenderung menampilkan perilaku prososial yang bersifat praktis dan fisik, seperti meminjamkan motor atau laptop, membantu mengangkat barang, hingga menolong teman ketika mengalami kesulitan teknis. Selain itu, dalam kegiatan sosial sekolah, siswa perempuan lebih aktif terlibat dalam kegiatan bakti sosial, penggalangan dana, atau kegiatan keagamaan, sedangkan siswa laki-laki lebih banyak berpartisipasi dalam kerja bakti, menjaga keamanan acara, atau aktivitas yang membutuhkan tenaga fisik. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun kedua jenis kelamin sama-sama menunjukkan perilaku prososial, bentuk dan ekspresi yang ditampilkan cenderung berbeda sesuai dengan peran dan norma gender yang berlaku di lingkungan sosial mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah prososial belum ditemukan artinya secara keseluruhan, namun peneliti membagi kata prososial menjadi dua suku kata, yaitu pro dan sosial. Pro artinya suatu reaksi yang baik, positif, atau setuju terhadap suatu hal. Dan Sosial artinya kata sifat yang berkenaan dengan masyarakat. Jadi, dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala reaksi atau tindakan yang baik dan positif pada lingkungan masyarakat.

Menurut Mussen dan Eisenberg (dalam Jayanti, 2012) perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberikan manfaat untuk individu lain atau kelompok individu. Walaupun tindakan prososial dimaksudkan untuk memberikan konsekuensi positif untuk orang lain, namun perilaku prososial dapat dilakukan untuk berbagai alasan, misalnya untuk mendapatkan reward. Asih (2010) mengatakan perilaku prososial terdiri dari beberapa komponen, yaitu berbagi (sharing), menolong (helping), menyumbang (donating), kerja sama (cooperative), kejujuran (honesty), kedermawan (generosity) serta memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial pada remaja berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat kematangan kognitif maupun sosial. Pada remaja awal (10–13 tahun), perilaku prososial biasanya masih sederhana, seperti berbagi dan membantu secara langsung. Memasuki remaja tengah (14–16 tahun), perilaku prososial menjadi lebih kompleks dan terorganisasi, misalnya terlibat dalam kegiatan kelompok atau aksi sosial di sekolah. Pada remaja akhir (17–19 tahun), perilaku prososial semakin matang, reflektif, dan didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan serta keadilan sosial, bahkan sering dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Shaleh (2020) menjelaskan perilaku prososial berkembang seiring dengan kematangan aspek fisik dan psikologis manusia. Proses perkembangannya dapat dijelaskan melalui dua perspektif, yaitu pembelajaran sosial (social learning development) dan perkembangan sosial-kognitif (social-cognitive development). Menurut perspektif pembelajaran

sosial, anak belajar dari lingkungan bahwa perilaku menolong merupakan nilai yang dihargai secara sosial. Nilai ini diperoleh melalui penguatan langsung (direct reinforcement), pengamatan terhadap orang lain (observing others), serta instruksi langsung (direct instruction). Sementara itu, berdasarkan perspektif perkembangan sosial-kognitif, perilaku menolong muncul karena adanya perubahan dalam cara berpikir mengenai sebab-sebab perilaku diri sendiri maupun orang lain. Dua kemampuan kognitif yang sangat memengaruhi perilaku menolong adalah kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (empati kognitif atau *perspective taking*) dan kecenderungan untuk membuat atribusi internal terhadap perilaku diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku prososial pada remaja muncul sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Susanto (dalam Lupitasari & Fauziah, 2017), terdapat beberapa faktor yang mendasari perilaku prososial, yaitu faktor personal dan situasional. Kepribadian yang termasuk dalam faktor personal akan mempengaruhi cara berpikir, perasaan, dan bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Perilaku prososial ini menghasilkan penerimaan dari lingkungan, yang diwujudkan dalam respon positif terhadap individu, penghargaan yang lebih tinggi, serta pengakuan atas kebaikan yang telah dilakukan.

Faktor-faktor penyebab perilaku prososial pada dasarnya didasarkan pada dukungan nilai dan norma yang dianut serta dipercaya oleh individu. Perilaku prososial sendiri dipengaruhi oleh dua kategori utama, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Salah satu faktor personal yang menarik untuk diteliti adalah jenis kelamin, karena adanya perbedaan biologis, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi bagaimana laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku prososial (Lestari, 2022). Selain itu, faktor budaya dan norma gender juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku prososial pada remaja (Eisenberg, Spinrad, & Sadovsky, 2006).

Selain faktor jenis kelamin, harga diri juga merupakan salah satu aspek kepribadian yang berpengaruh besar terhadap perilaku prososial.

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian, yang mencakup aspek psikologis individu seperti harga diri. Lerner dan Spanier (dalam Ghufron & Risnawita, 2018) menjelaskan bahwa harga diri adalah tingkat penilaian positif atau negatif yang terkait dengan konsep diri seseorang. Secara singkat, harga diri merupakan penilaian pribadi mengenai perasaan berharga atau berarti yang tercermin dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Remaja, laki-laki dan perempuan, tergabung dalam kelompok sosial yang tidak hanya berupaya mencari identitas diri tetapi juga mengaktualisasikan potensi mereka (Erikson, 1968). Oleh karena itu, sangat wajar dan penting untuk memahami bahwa pada tahap perkembangan ini, remaja aktif berpartisipasi dalam aktivitas sosial kemasyarakatan sebagai bagian dari proses pematangan diri mereka (Istiana, 2018).

Dalam konteks perbedaan jenis kelamin, Trobst, Collins, dan Embree (2005) mengemukakan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang menunjukkan bahwa perempuan umumnya menunjukkan perilaku prososial yang lebih kuat. Namun, temuan ini tidak selalu konsisten, karena penelitian oleh Asih dan Pratiwi (2010) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam skor perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti konteks sosial dan individual, juga turut memengaruhi perilaku prososial pada remaja.

Penelitian oleh Sari & Prabowo (2022). Dalam penelitian berjudul "Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di Kota Yogyakarta", Sari dan Prabowo menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan sampel remaja laki-laki dan perempuan di beberapa sekolah menengah di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan perilaku prososial antara remaja laki-laki dan perempuan, di mana remaja perempuan cenderung memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Penelitian

ini memberikan bukti empiris tentang pentingnya mempertimbangkan faktor jenis kelamin dalam penelitian perilaku prososial pada remaja.

Penelitian oleh Fitriah and Fikrie (2019). Penelitian ini berjudul "Hubungan antara Religiusitas dan Perilaku Prososial pada Remaja". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek remaja di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial pada remaja. Namun, penelitian ini juga tidak membedakan hasil berdasarkan jenis kelamin, sehingga belum dapat menjelaskan apakah terdapat perbedaan perilaku prososial antara remaja laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti empati, kecerdasan emosional, dukungan sosial, dan religiusitas. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik membahas perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin, kecuali penelitian oleh Sari & Prabowo (2022) yang secara langsung meneliti perbedaan perilaku prososial antara remaja laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini memiliki keunikan dan kontribusi tersendiri, yaitu secara khusus meneliti perbedaan perilaku prososial pada remaja ditinjau dari jenis kelamin di lingkungan sekolah menengah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada remaja, khususnya dari aspek perbedaan gender, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan karakter remaja.

Dari hasil observasi peneliti telah melakukan wawancara pada salah satu siswa laki laki MAN 2 Bukittinggi pada tanggal 14 Maret 2025, dengan inisial HI, 17 tahun. Beliau mengatakan “ke temen cowo biasanya minta nebeng motor ke sekolah atau nebeng pergi main, minta tolong dorong motor kalau kehabisan bensin, kalau cewe karena saya bawa dagangan ke sekolah terus kadang saya minta tolong jualan ke teman cewe ke kelas lain”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang siswi di MAN 2 Bukittinggi pada tanggal 14 Maret 2025 dengan Y 17 tahun, mengatakan “biasanya minta dengerin curhat atau ada masalah belajar atau masalah pribadi, kalau ke teman cowo biasanya nitip-nitip makanan, kalau ada teman yang mau ke kantin”.

Dari hasil wawancara dengan siswa laki-laki dan perempuan, terlihat adanya perbedaan dalam bentuk perilaku prososial yang dilakukan, di mana siswa laki-laki cenderung membantu dengan cara fisik seperti menumpang motor atau membantu menjual dagangan, sedangkan siswa perempuan lebih banyak memberikan dukungan emosional dan bantuan terkait masalah pribadi. Namun, hasil angket sederhana yang telah peneliti bagikan pada 6 orang siswa, 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan di dapatkan nilai signifikansi 0,46 menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan.

Pemilihan MAN 2 Bukittinggi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan. MAN 2 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah menengah atas berbasis keagamaan yang memiliki jumlah siswa cukup besar dan berasal dari latar belakang yang beragam, sehingga memungkinkan munculnya variasi perilaku prososial di kalangan remaja. Selain itu, hasil observasi serta wawancara awal yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya perbedaan bentuk perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan, baik dalam bentuk bantuan fisik maupun dukungan emosional. Namun demikian, perbedaan yang tampak secara fenomenologis tersebut belum dapat dipastikan secara signifikan secara ilmiah. Hal inilah yang menjadi alasan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menguji secara mendalam perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada siswa di MAN 2 Bukittinggi.

Berdasarkan temuan ini, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengkaji secara mendalam perilaku prososial remaja berdasarkan jenis kelamin serta memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku prososial pada remaja dalam konteks budaya tertentu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi praktis dalam pengembangan program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan perilaku prososial pada remaja, dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin serta faktor-faktor kontekstual yang relevan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam perbedaan perilaku prososial pada remaja ditinjau dari jenis kelamin pada siswa MAN 2 Bukittinggi.

B. Identifikasi Masalah

Sehubung dengan latar belakang di atas, ditemukan permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan di MAN 2 Bukittinggi.
2. Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada siswa MAN 2 Bukittinggi.
3. Penyebab munculnya perilaku prososial pada remaja
4. Peran faktor budaya dan norma gender mempengaruhi perilaku prososial pada remaja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar masalah yang tidak diteliti tidak meluas, maka perlu di berikan pembatasan masalah. Batasan masalah penelitian ini adalah sesuai dengan judul penelitian ini yang membahas perbedaan perilaku prososial pada remaja ditinjau dari jenis kelamin, pada siswa MAN 2 Bukittinggi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas rumusan masalahnya adalah, apakah terdapat perbedaan dalam perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan di MAN 2 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan spesifik tentang perbedaan perilaku prososial pada remaja ditinjau dari jenis kelamin, pada siswa MAN 2 Bukittinggi.

F. Manfaat Dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Maka terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dimana dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

a. Bagi mahasiswa psikologi UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada mahasiswa tentang perilaku prososial.

b. Bagi penulis

Dari penelitian ini peneliti dapat mengetahui secara mendalam mengenai perilaku prososial dan mengetahui perbedaan sikap prososial antar jenis kelamin.

c. Manfaat teoritis.

Dengan adanya penelitian ini dapat membantu perkembangan ilmu psikologi dalam hal perkembangan remaja.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan adalah laporan penelitian yang disahkan oleh dosen pengampu dan lembaga serta dapat dijadikan artikel yang terbit di jurnal ilmiah nasional.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian prososial

Menurut Mussen, Conger, Kagan, & Huston (1989), perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang ditujukan untuk menolong orang lain, yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti berbagi, bekerja sama, menolong, menyumbang, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.

Selanjutnya, Barron dan Byrne (1991) mengemukakan bahwa tingkah laku prososial pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain.

Sejalan dengan itu, Sears dkk. (1992) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai suatu bentuk perilaku yang menguntungkan orang lain.

Sementara itu, Staub (1978) menekankan bahwa tingkah laku prososial merupakan suatu tindakan sukarela yang disertai dengan kesediaan individu untuk mengambil tanggung jawab dalam rangka menyejahterakan orang lain.

Adapun menurut Bar-Tal (1976), tingkah laku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dilakukan untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal, dan perilaku tersebut dilaksanakan bukan untuk kepentingan diri sendiri melainkan semata-mata demi kebaikan orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut, Renata and Parmitasari (2016) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang membantu yang sepenuhnya didorong oleh kepentingan pribadi yang tulus, tanpa mengharapkan imbalan apapun dari si penolong. Perilaku prososial memiliki tujuan mendasar untuk mengubah kondisi fisik atau keadaan mental penerima bantuan, serta mengubah situasi yang kurang

menguntungkan menjadi keadaan yang lebih positif dan sejahtera (Bashori 2017).

Lestari (2022) mengatakan perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Perilaku prososial ini pada umumnya diperoleh melalui proses belajar, yakni penguatan dan peniruan. Perilaku prososial ini meliputi altruisme, saling membantu, saling menghibur, persahabatan, pertolongan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, saling membagi dan menanggapi orang lain dengan simpati dan wujud kerja sama.

Menurut Caprara dan Steca (2007), tindakan prososial seperti kepedulian dan pertolongan memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi serta dorongan untuk berinteraksi sosial. Keinginan untuk berhubungan dengan sesama, kebutuhan berkomunikasi dalam konteks sosial, dan kebutuhan memperoleh kasih sayang hanya dapat dipenuhi dalam situasi berkelompok atau dalam lingkungan yang bersifat kolektif.

Jayanti (2012) mengatakan perilaku prososial mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberikan manfaat untuk individu lain atau kelompok individu. Walaupun tindakan prososial dimaksudkan untuk memberikan konsekuensi positif untuk orang lain, namun perilaku prososial dapat dilakukan untuk berbagai alasan, misalnya untuk mendapatkan reward.

Menurut Desmita (2014), perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sosial yang bersifat positif dan memberikan keuntungan atau memperbaiki kondisi fisik maupun psikologis orang lain. Perilaku ini dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari luar, dan mencakup aktivitas seperti membantu, berbagi, dan memberi. Perilaku prososial merupakan bentuk tanggung jawab yang diambil oleh seseorang untuk meningkatkan sikap toleransi

dalam kehidupan bermasyarakat melalui sosialisasi dan interaksi timbal balik antar individu.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan sukarela yang dilakukan individu dengan tujuan memberikan manfaat bagi orang lain maupun kelompok, baik dalam bentuk bantuan fisik, dukungan emosional, maupun peningkatan kondisi sosial. Perilaku ini mencakup berbagai aspek, seperti berbagi, menolong, bekerja sama, menyumbang, bersikap jujur, berderma, serta menunjukkan empati dalam interaksi sosial. Meskipun sering dipandang sebagai tindakan altruistik yang murni tanpa mengharapkan imbalan, perilaku prososial juga dapat muncul melalui proses belajar, penguatan sosial, maupun motivasi untuk mendapatkan penerimaan atau penghargaan.

Dengan demikian, perilaku prososial tidak hanya didorong oleh kepentingan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya, pola asuh, serta kebutuhan individu untuk menjalin hubungan interpersonal yang harmonis. Pada akhirnya, perilaku prososial dapat dipahami sebagai manifestasi kepedulian sosial yang lahir dari kesadaran pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan memperkuat kehidupan bermasyarakat.

2. Perilaku prososial dalam perspektif islam

Perilaku prososial merupakan tindakan terpuji yang dimuliakan oleh Allah Swt. Islam mengajarkan manusia untuk menghadirkan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil'alam). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada Q.S. Al-Anbiya ayat 107:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

Artinya: *"Dan kami tidak mengutus engkau (muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."*

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi semesta alam. Barang siapa yang menerima rahmat tersebut dan mensyukurinya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, mereka yang menolak dan menentangnya akan mengalami kerugian di dunia dan di akhirat.

Perilaku prososial menjadi bagian penting dalam ajaran Islam karena membawa dampak positif, di antaranya meringankan beban orang lain. Islam memerintahkan manusia untuk saling membantu tidak hanya pada saat lapang, melainkan juga ketika berada dalam kesulitan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini mengajarkan manusia untuk berinfak dalam segala keadaan, baik senang maupun sulit, sehat maupun sakit. Apabila mereka marah, mereka menahannya, tidak melampiaskannya, dan bahkan memaafkan orang yang berbuat salah kepada mereka. Sifat tersebut termasuk akhlak yang paling mulia dan merupakan salah satu bentuk kebaikan yang dicintai Allah Swt.

Dengan demikian, Q.S. Ali ‘Imran ayat 134 menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berinfak dan menolong orang lain, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Tolong-menolong dalam ajaran Islam bukanlah sekadar untuk kepentingan pribadi atau kesejahteraan orang lain semata, melainkan wujud nyata dari keimanan

kepada Allah Swt. Sebagai hamba, manusia juga diingatkan bahwa segala harta yang dimiliki hakikatnya merupakan titipan Allah, sehingga sudah sepatutnya digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama.

Konteks ini sangat relevan bagi remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Pada masa pencarian identitas, remaja sering dihadapkan pada dinamika sosial yang beragam. Ajaran Islam mengenai infak, menahan amarah, serta memaafkan kesalahan orang lain merupakan landasan spiritual yang dapat membentuk karakter prososial remaja. Dengan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut, remaja tidak hanya mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya, tetapi juga belajar mengendalikan diri, menumbuhkan empati, serta menguatkan jiwa kebersamaan yang sejalan dengan ajaran Islam.

3. Aspek-aspek perilaku prososial

Mussen (1989), mengatakan perilaku prososial terdiri dari lima aspek yang meliputi:

- a. Berbagi, kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.
- b. Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- c. Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- d. Bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu apa seperti apa adanya, dan tidak berbuat curang
- e. Bederma kesediaan untuk memberikan sukarela Sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan

Perilaku prososial mencakup berbagai aspek yang mencerminkan sikap dan tindakan positif individu dalam

berinteraksi dengan orang lain. Aspek-aspek tersebut meliputi berbagi, yaitu kesediaan untuk membagi perasaan baik dalam suka maupun duka dengan orang lain; kerjasama, yakni kesediaan untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama; menolong, yaitu kesiapan membantu orang lain yang sedang menghadapi kesulitan; bertindak jujur, yang menunjukkan kesanggupan untuk berperilaku apa adanya tanpa melakukan kecurangan; serta bederma, yang merupakan sikap rela memberikan sebagian miliknya secara sukarela kepada mereka yang membutuhkan. Kelima aspek ini secara bersama-sama membangun fondasi perilaku prososial yang menjadi cerminan kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Bringham (1991) mengatakan aspek-aspek dari perilaku prososial sebagai berikut:

- a. Persahabatan yaitu kesediaan seseorang untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- b. Kerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- c. Menolong, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- d. Bertindak, jujur yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
- e. Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela Sebagian barang miliknya kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial terdiri dari lima aspek utama, yaitu berbagi (kesediaan berbagi perasaan dalam suasana suka dan duka), bekerja sama (kesediaan bekerja bersama untuk mencapai tujuan), membantu (membantu orang dalam kesulitan), bertindak jujur (melakukan sesuatu apa adanya tanpa kehadiran), dan berderma (memberikan sebagian harta secara sukarela). Sehingga dari aspek-aspek tersebut dapat dilihat

adanya perbedaan perilaku prososial antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

4. Tahapan perkembangan perilaku prososial

Bar-Tal dalam desmita (2009) mengklasifikasikan perkembangan perilaku prososial sesuai dengan perkembangan kognitif social-perspective dan perkembangan moral. Tahapan perkembangan perilaku prososial terbagi menjadi enam yaitu:

a. *Compliance & concrete, defined reinforcement.*

Pada tahap ini individu melakukan tingkah laku menolong karena permintaan atau perintah yang disertai terlebih dahulu *reward* atau *punishment*.

b. *Compliance.*

Pada tingkat ini individu melakukan tingkah laku menolong karena tunduk pada otoritas. Individu tidak berinisiatif melakukan pertolongan, tapi tunduk pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa. Tindakan menolong pada tahap ini dimotivasi oleh kebutuhan mendapatkan persetujuan dan menghindari hukuman.

c. *Internal Initiative & Concrete Reward.*

Pada tahap ini individu menolong karena tergantung pada penerimaan *reward* yang diterima. Individu mampu memutuskan kebutuhannya, orientasinya egoistis dan tindakannya dimotivasi oleh keinginan mendapatkan keuntungan atau hadiah untuk memuaskan kebutuhannya. Tindakan menolong dilakukan jika seseorang merasakan kesempatan untuk mencriama reward kongkrit sebagai balas jasa.

d. *Normative Behavior.*

Pada tahap ini individu menolong orang lain untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Individu mengetahui berbagai macam tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang diikuti sanksi positif, serta pelanggaran norma yang diikuti sanksi negatif. Tingkah laku menolong dilakukan karena diharapkan menjadi orang baik di mata orang lain. Orientasinya mencakup keinginan untuk menerima persetujuan dan menyenangkan orang lain. Dalam tahap ini, seseorang mampu memahami kebutuhan orang lain dan merasa simpatik pada penderitaan. Tindakan menolong terjadi karena alasan orang akan menyukai atau menolong, juga karena ingin mendapat sebutan sebagai orang baik.

e. *Generalized Reciprocity.*

Pada tahap ini tingkah laku menolong didasari oleh prinsip-prinsip universal dari pertukaran. Seseorang memberikan pertolongan karena percaya ia kelak bila membutuhkan bantuan akan mendapat pertolongan. Hal ini sebagai persetujuan timbal balik yang didasarkan pada kontrak abstrak. Harapan rewardnya nonkonkret dan sulit dijelaskan. Pada tahap ini individu menginternalisasi hukum-hukum masyarakat tentang pertolongan, yaitu menghindari perpecahan sistem.

f. *Altruistic Behavior.*

Pada tahap ini individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari luar. Tindakan menolong dilakukan adalah karena pilihannya sendiri dan didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Sepanjang menyangkut keselamatan orang lain, individu dapat menilai kebutuhan

orang lain, simpati kepada orang lain yang menderita dan membutuhkan bantuan, dan tidak mengharapkan keuntungan timbal balik untuk tindakannya.

Tahapan perkembangan perilaku prososial menunjukkan proses bertahap dari motivasi yang bersifat eksternal hingga internal yang lebih murni dan altruistik. Pada tahap awal, individu menolong karena pengaruh langsung dari hadiah atau hukuman serta ketaatan terhadap otoritas tanpa inisiatif sendiri. Seiring perkembangan, individu mulai memahami norma sosial dan berperilaku prososial untuk memenuhi harapan masyarakat serta mendapatkan persetujuan sosial. Kemudian, individu menginternalisasi prinsip timbal balik dan mulai memberikan pertolongan atas dasar kesadaran bahwa bantuan tersebut suatu saat akan kembali jika diperlukan. Pada tahap akhir, perilaku prososial berkembang menjadi tindakan sukarela yang murni, berdasarkan nilai moral dan empati tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan.

Dengan demikian, perkembangan perilaku prososial mencerminkan kematangan kognitif, sosial, dan moral individu dalam mengekspresikan sikap tolong-menolong yang tulus dan berorientasi pada kepentingan orang lain.

5. Faktor-faktor perilaku prososial

Perilaku prososial dipengaruhi beberapa faktor dalam Bashori (2017) faktor dari perilaku prososial terbagi menjadi dua yaitu faktor situasional dan faktor dalam diri.

Faktor situasional

a. *Bystander*

Saat menghadapi situasi darurat, orang-orang di sekitar sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk membantu. Jika banyak yang ingin membantu, orang tersebut akan lebih mudah ikut membantu. Namun, jika orang di sekitarnya diam, ia cenderung tidak akan membantu.

b. Daya Tarik

Seseorang yang menilai korban dengan cara positif dan menarik, cenderung lebih bersedia untuk memberikan bantuan kepada korban tersebut.

c. Atribusi

Adanya asumsi bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban menjadi motivasi seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain

d. Ada model

Modeling memiliki pengaruh yang besar dalam mendorong seseorang menampilkan perilaku prososial. Seseorang cenderung terdorong untuk menolong orang lain ketika ia melihat adanya contoh atau teladan yang menunjukkan perilaku membantu.

e. Desakan waktu

Ketersediaan waktu yang memadai merupakan salah satu faktor utama dalam menumbuhkan perilaku prososial. Seseorang yang sibuk atau terburu-buru karena urusan penting biasanya kurang memiliki kecenderungan untuk menolong. Sebaliknya, individu yang memiliki waktu luang lebih banyak cenderung lebih bersedia memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

f. Sifat kebutuhan

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi pula oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan. Keadaan korban yang benar-benar membutuhkan pertolongan mendorong orang lain untuk membantu.

Faktor situasional memiliki peranan penting dalam memengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Keputusan untuk membantu sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan respons orang-orang di sekitar (bystander), di mana semakin banyak orang yang menunjukkan niat membantu, maka

individu akan lebih terdorong untuk ikut membantu. Selain itu, daya tarik atau penilaian positif terhadap korban juga meningkatkan kesiapan individu dalam memberikan bantuan. Faktor atribusi, yaitu keyakinan bahwa ketidakberuntungan korban terjadi di luar kendali korban, menjadi motivasi tambahan untuk menolong. Adanya model atau teladan perilaku prososial juga mendorong seseorang untuk meniru dan melaksanakan tindakan membantu. Waktu yang tersedia juga krusial, di mana individu yang tidak terburu-buru dan memiliki waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk menolong dibandingkan yang sedang sibuk. Terakhir, sifat kebutuhan korban yang jelas dan nyata memperkuat motivasi untuk memberikan bantuan, karena orang akan lebih terdorong membantu apabila yakin bahwa korban memang sangat memerlukan dan berhak menerima pertolongan tersebut.

Dengan demikian, faktor-faktor situasional tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku prososial yang muncul pada individu dalam berbagai konteks sosial.

Faktor dalam diri

a. Suasana hati

Individu dengan suasana hati positif cenderung lebih mudah menolong orang lain bila dibandingkan dengan individu dengan suasana hati negatif.

b. Sifat

Seseorang yang memiliki sifat dermawan, murah hati, dan baik hati cenderung lebih mudah untuk membantu orang lain. Di sisi lain, ada juga individu yang dianggap masyarakat sebagai kikir, pelit, dan sulit memberi. Orang-orang dengan pandangan kelangkaan ini percaya bahwa apa yang mereka miliki terbatas dan akan berkurang jika dipublikasikan kepada orang lain.

c. Jenis kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menerima bantuan dibandingkan laki-laki. Sementara itu, laki-laki cenderung lebih banyak memberikan bantuan dalam berbagai situasi dibandingkan perempuan. Ada berbagai argumen yang menjelaskan fenomena ini, salah satunya adalah peran gender yang dipengaruhi oleh budaya. Perempuan sering diasosiasikan dengan sifat feminin, sedangkan laki-laki dengan sifat maskulin, yang dianggap kuat, pahlawan, dan tegas.

d. Tempat tinggal

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih suka membantu dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Suasana kota yang padat dan kompetitif, baik disadari maupun tidak, mempengaruhi cara hidup penghuninya. Di kota, semangat kompetisi lebih terlihat daripada kolaborasi, sedangkan di pedesaan, kolaborasi lebih dominan. Oleh karena itu, suasana gotong royong yang harmonis lebih mudah ditemukan di pedesaan dibandingkan di perkotaan..

e. Pola asuh

Peran orang tua dalam mengasuh, membimbing, mendidik, mengawasi, memberi perhatian, dan menjadi contoh yang baik bagi anak akan berdampak pada pembentukan perilaku prososialnya. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga secara konsisten dan persisten.

Faktor-faktor dalam diri individu memegang peranan penting dalam menentukan kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial. Suasana hati yang positif cenderung memudahkan seseorang untuk menolong orang lain dibandingkan saat suasana hati negatif, karena emosi yang baik memperkuat motivasi membantu. Sifat atau

kepribadian, seperti kedermawanan dan kemurahan hati, juga menjadi faktor dominan, di mana individu yang murah hati akan lebih mudah memberikan bantuan, sedangkan mereka yang berpandangan kelangkaan cenderung enggan berbagi. Perbedaan jenis kelamin turut memengaruhi perilaku prososial, dengan perempuan lebih sering menerima bantuan dan laki-laki cenderung lebih aktif memberikan bantuan, yang dipengaruhi oleh peran gender dan norma budaya. Lokasi tempat tinggal juga berpengaruh, di mana masyarakat pedesaan yang lebih mengedepankan nilai gotong royong biasanya lebih mudah terdorong untuk membantu dibandingkan dengan suasana perkotaan yang lebih kompetitif dan individualistis. Terakhir, pola asuh orang tua sangat menentukan pembentukan perilaku prososial anak melalui bimbingan, pengawasan, dan keteladanan yang konsisten, sehingga peran keluarga menjadi fondasi penting dalam menanamkan sikap tolong-menolong.

Dengan demikian, kombinasi berbagai faktor internal ini membentuk dasar yang kuat bagi munculnya dan berkembangnya perilaku prososial pada individu.

Sears dalam Wulandari (2017) menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial sebagai berikut:

a. Faktor situasi meliputi

1. Kehadiran orang lain, kehadiran orang lain membuat seseorang memiliki rasa takut dinilai oleh orang lain, sehingga membuat seseorang untuk memberikan kesan yang baik terhadap orang yang membutuhkan bantuan.
2. Kondisi lingkungan, Kondisi lingkungan, penduduk kota tidak terlalu ramah dan tidak suka menolong sedangkan penduduk desa mereka suka menolong dan ramah-ramah. Faktor lain yaitu kebisingan yang dapat menurunkan daya tanggap terhadap semua kejadian dan situasi yang terjadi.

3. Tekanan waktu, ketika dalam keadaan tergesa-gesa untuk menolong maka hal tersebut akan menekan subjek untuk tidak melakukan tindakan menolong.

Faktor situasional memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku prososial seseorang. Kehadiran orang lain dapat memunculkan rasa takut dinilai, sehingga individu terdorong untuk menunjukkan sikap menolong demi memberikan kesan positif di mata orang lain. Kondisi lingkungan juga berperan penting, di mana penduduk desa yang cenderung lebih ramah dan suka menolong berbeda dengan suasana di perkotaan yang lebih individualistis dan kurang ramah, selain kebisingan kota yang dapat menurunkan kepekaan terhadap situasi sekitar. Selain itu, tekanan waktu menjadi faktor penghambat perilaku prososial, karena saat berada dalam keadaan terburu-buru atau tergesa-gesa, individu cenderung mengurangi atau menunda tindakan menolong.

Dengan demikian, kombinasi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan waktu yang tersedia secara bersama-sama memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan perilaku prososial dalam situasi tertentu

b. Karakteristik penolong

1. Faktor kepribadian, ketika seseorang memiliki kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial dan mendapat pujian, maka lebih cenderung untuk bertindak prososial.
2. Suasana hati yang baik akan lebih terdorong untuk seseorang melakukan tindakan prososial.
3. Rasa bersalah, perasaan bersalah timbul ketika seseorang melakukan sesuatu yang dianggapnya salah, sehingga menyebabkan seseorang untuk menolong orang yang dirugikannya dan berusaha untuk melakukan tindakan yang baik.

4. Distress diri dan rasa empatik, distress diri merupakan reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, perasaan cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialami. Rasa empatik merupakan perasaan yang dialami. Rasa empatik merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

Karakteristik penolong sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan emosional yang mendorong individu untuk melakukan tindakan prososial. Faktor kepribadian, seperti kebutuhan untuk diterima secara sosial dan mendapatkan pujian, dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk menolong orang lain sebagai bentuk pengakuan sosial. Suasana hati yang baik juga berperan penting, karena individu dengan mood positif cenderung lebih termotivasi untuk membantu sesama. Selain itu, perasaan bersalah dapat memicu tindakan menolong sebagai upaya memperbaiki kesalahan atau dampak negatif yang telah terjadi. Faktor lain yang krusial adalah distress diri dan rasa empatik, di mana distress diri merupakan reaksi emosional pribadi terhadap penderitaan orang lain yang menimbulkan kecemasan atau ketidakberdayaan, sementara rasa empatik menciptakan simpati dan perhatian yang mendalam, memungkinkan seseorang merasakan dan memahami penderitaan orang lain secara emosional. Gabungan dari berbagai karakteristik ini membentuk motivasi yang kuat bagi individu untuk berperilaku prososial dengan penuh kepekaan dan tanggung jawab sosial.

c. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan meliputi:

1. Menolong orang yang disukai Semakin dekat hubungan seseorang maka semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan bantuan. Seseorang lebih suka menolong orang-orang terdekatnya dibandingkan dengan orang asing.

2. Menolong orang yang pantas ditolong Individu lebih cenderung untuk menolong orang lain yang benar-benar membutuhkan bantuan dan layak untuk dibantu.

Menurut barron bryrne dalam Wulandari (2017) mengatakan ada tiga factor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu:

- a. Menolong orang yang disukai, Seseorang akan lebih cenderung melakukan tindakan prososial terhadap orang yang disukai.
- b. Tanggung jawab terhadap korban, kemungkinan terjadinya respon prososial apabila seorang individu membutuhkan pertolongan.
- c. Model-model prososial, yaitu contoh-contoh yang diberikan masyarakat untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan sangat memengaruhi kecenderungan individu untuk memberikan bantuan. Semakin dekat hubungan seseorang dengan orang yang membutuhkan pertolongan, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk menolong, karena kedekatan emosional meningkatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab. Selain itu, individu cenderung lebih memilih untuk membantu orang yang dianggap pantas dan benar-benar membutuhkan bantuan, sehingga aspek penilaian terhadap kelayakan korban menjadi faktor penting dalam memicu tindakan prososial. Menurut Barron Byrne, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku prososial, yaitu kecenderungan menolong orang yang disukai, rasa tanggung jawab terhadap korban, dan adanya model-model prososial sebagai contoh yang diberikan oleh masyarakat. Ketiga faktor ini saling melengkapi dalam membentuk motivasi seseorang untuk bertindak membantu dalam berbagai situasi sosial.

Dengan demikian, hubungan interpersonal, penilaian terhadap kebutuhan korban, dan peran teladan sosial menjadi aspek krusial dalam mendorong terwujudnya perilaku prososial pada individu.

Lestari (2022), juga menjelaskan Faktor-Faktor penyebab Perilaku prososial pada dasarnya didasarkan pada dukungan nilai dan norma yang dianut dan dipercaya oleh individu.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial meliputi faktor situasional, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Faktor situasional mencakup kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu, daya tarik korban, adanya model perilaku, serta kejelasan kebutuhan korban yang mendorong seseorang untuk membantu. Karakteristik penolong meliputi suasana hati yang positif, sifat dermawan, rasa bersalah, empati, kebutuhan sosial, pola asuh yang baik, jenis kelamin, dan tempat tinggal yang memengaruhi kecenderungan untuk berperilaku prososial. Sedangkan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, seperti kedekatan hubungan dan kelayakan bantuan, juga berperan penting dalam menentukan respon prososial. Selain itu, nilai dan norma yang dianut individu menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku prososial tersebut. Dengan demikian, perilaku prososial merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi eksternal, faktor internal individu, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

5. Dinamika perilaku prososial

Menurut Baron bryne (dalam shaleh,2020) seseorang yang akan melakukan perilaku menolong (prososial) ataupun tidak merupakan hasil dari pertimbangan kognitif, yang kadang terjadi diluar kesadaran, yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Memerhatikan bahwa ada sesuatu yang salah, dipengaruhi oleh kejelasan stimulus dan stimulus overload.

2. Menginterpretasikan bahwa sesuatu yang salah itu membutuhkan pertolongan, dipengaruhi oleh perceptual cues, informasi sosial, hubungan dengan korban, dan risiko.
3. Mereka bertanggung jawab secara personal untuk menolong, dipengaruhi oleh norma, kehadiran orang lain, hubungan dengan korban, dan risiko.
4. Memiliki cara untuk memberikan pertolongan, dipengaruhi oleh pengetahuan dan pelatihan.
5. Mengambil keputusan dan memberikan pertolongan, dipengaruhi oleh pelatihan dan pengalaman.

Sejalan dengan hal tersebut Sears, dkk (1992) juga menekankan bahwa dalam situasi tertentu, keputusan untuk menolong melibatkan proses kognisi sosial kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional, yaitu:

1. Orang harus memperhatikan bahwa sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan atau tidak.
2. Jika pertolongan dibutuhkan, mungkin orang itu masih mempertimbangkan sejauh mana tanggung jawabnya untuk bertindak.
3. Orang tersebut mungkin menilai ganjaran dan kerugian bila membantu atau tidak.
4. Orang itu harus memutuskan jenis pertolongan apa yang dibutuhkan, dan bagaimana memberikannya.

Lebih lanjut Bar-Tal (1976) menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan suatu tingkah laku prososial dalam situasi tidak darurat (*nonemergency*) dan variabel-variabel yang memengaruhi keputusan tersebut. Karakteristik situasi tidak darurat menurut Bar-Tal, yaitu:

1. Situasi tersebut tidak menyebabkan adanya ancaman atau kerusakan terhadap aspek-aspek kehidupan atau hak milik.

2. Situasi tersebut merupakan kejadian yang biasa dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
3. Situasi tersebut secara jelas dapat dipahami dengan segera oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya.
4. Situasi tersebut dapat diramalkan dan tidak memerlukan tindakan mendesak untuk dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan perilaku prososial pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif dan pertimbangan rasional yang dipengaruhi oleh kondisi situasi. Individu terlebih dahulu menyadari adanya peristiwa, kemudian menilai apakah situasi tersebut membutuhkan pertolongan, mempertimbangkan tanggung jawab pribadi, serta menimbang keuntungan dan kerugian dari tindakan menolong. Selanjutnya, keputusan menolong juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, norma sosial, serta karakteristik situasi apakah bersifat darurat atau non-darurat. Dengan demikian, perilaku prososial bukanlah tindakan spontan semata, melainkan melalui serangkaian pertimbangan kompleks yang melibatkan faktor kognitif, sosial, dan kontekstual.

B. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu konsep yang merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang telah ada sejak seseorang dilahirkan. Menurut Hungu (2016), jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis yang tidak dapat dipertukarkan satu sama lain dan bersifat tetap sepanjang hidup manusia. Perbedaan ini mencakup ciri-ciri fisik, seperti alat reproduksi, hormon, dan karakteristik biologis lainnya yang melekat pada masing-masing jenis kelamin.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Bangun (2020) yang menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan telah

melekat pada individu sejak lahir. Sebagai contoh, laki-laki memiliki penis, sperma, dan jakun, sedangkan perempuan memiliki vagina, rahim, dan alat menyusui. Ciri-ciri biologis tersebut bersifat permanen dan tidak dapat diubah atau dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, sehingga sering disebut sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan.

Kartini and Maulana (2019) juga menegaskan bahwa jenis kelamin (seks) adalah perbedaan yang ditentukan secara biologis, bersifat kodrati, tidak dapat berubah, serta berlaku sepanjang hayat. Jenis kelamin biologis ini menjadi dasar utama dalam membedakan laki-laki dan perempuan secara universal, di mana perbedaan tersebut bersifat tetap dan tidak dipengaruhi oleh faktor sosial maupun budaya.

Senada dengan itu, Wardhaugh dalam Sa'adah (2021) menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan dari sisi biologis. Sementara itu, Fakhri dalam Sa'adah (2021) menjelaskan bahwa jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dari dua jenis kelamin tertentu, di mana perbedaan jenis kelamin merupakan ketentuan yang tidak dapat berubah dan sering dianggap sebagai kodrat Tuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin ialah perbedaan yang bersifat biologis, kodrati, dan tetap, yang menjadi dasar utama dalam membedakan laki-laki dan perempuan secara fisik dan biologis. Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis yang melekat pada individu sejak lahir dan bersifat tetap sepanjang hayat. Perbedaan ini mencakup ciri-ciri fisik seperti alat reproduksi dan karakteristik biologis lainnya yang tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Para ahli sepakat bahwa jenis kelamin adalah suatu kodrat yang bersifat alami dan tak dapat diubah, serta menjadi dasar utama dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan secara universal. Dengan demikian, konsep jenis kelamin menegaskan bahwa perbedaan biologis ini merupakan suatu ketentuan yang melekat dan menjadi pembeda fundamental yang tidak dipengaruhi oleh faktor sosial maupun budaya.

C. Perbedaan Perilaku Prososial Antara Laki-Laki Dan Perempuan

Perbedaan perilaku prososial antara laki laki dan perempuan dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2018) berjudul “Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal”, ditemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial antara remaja laki-laki dan perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan, dengan nilai rata-rata perilaku prososial laki-laki sebesar 79,00 dan perempuan sebesar 70,17. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor fisik dan psikologis, di mana laki-laki cenderung memiliki kekuatan fisik yang lebih besar akibat pengaruh hormon testosteron, sedangkan perempuan lebih menonjol dalam kehangatan hubungan interpersonal dan kemampuan berempati yang terbentuk melalui pola asuh yang penuh afeksi dan kelembutan.

Perilaku prososial sendiri meliputi tindakan seperti altruisme, saling membantu, saling menghibur, persahabatan, pertolongan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, berbagi, dan kerjasama. Aspek-aspek perilaku prososial yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Mussen, yaitu berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan berderma. Penelitian ini juga menegaskan bahwa perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh peran pola asuh, usia, serta konstruksi sosial dan kultural yang membentuk perilaku gender di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan perilaku prososial antara remaja laki-laki dan perempuan tercermin dari tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Remaja laki-laki cenderung lebih menonjol dalam perilaku prososial yang membutuhkan kekuatan fisik, sedangkan remaja perempuan lebih menonjol dalam perilaku

prososial yang berkaitan dengan empati dan hubungan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin berpengaruh terhadap bentuk dan tingkat perilaku prososial yang ditunjukkan oleh remaja di lingkungan sosialnya.

D. Gender

1. Definisi gender

Kata gender dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti jenis kelamin. Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller yaitu untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya yang berasal dari ciri-ciri fisik secara biologis.⁵⁰ Menurut Elaine Showalter gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya

Menurut Backwith istilah gender merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. Sedangkan menurut Mansur Fakih, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultur. Sifat gender yang melekat pada perempuan misalnya, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Menurut Hartini gender adalah perbedaan sifat wanita dan pria yang tidak mengacu pada perbedaan biologi, melainkan mengacu pada nilai-nilai sosial budaya yang menentukan peran sebagai wanita dan pria dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dapat disimpulkan gender adalah konsep yang berasal dari arti "jenis kelamin" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, namun lebih ditekankan pada aspek sosial dan budaya daripada aspek biologis semata. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk

membedakan ciri-ciri manusia berdasarkan konstruksi sosial budaya, bukan hanya ciri fisik biologis. Beberapa ahli seperti Elaine Showalter, Backwith, Mansur Fakih, dan Hartini menjelaskan bahwa gender meliputi peran, sifat, tingkah laku, dan atribut yang dikonstruksi secara sosial dan budaya yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, bukan hanya berdasarkan perbedaan biologis, melainkan nilai-nilai sosial yang menentukan bagaimana pria dan wanita berperan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2. Perspektif teoritis gender

Penyebab perbedaan gender dalam hal kemampuan matematika mungkin berbeda dengan penyebab perbedaan gender dalam perilaku menolong orang atau dalam tindakan kekerasan fisik. Empat perspektif teoritis secara umum pada gender yaitu berdasarkan faktor biologi, sosialisasi, peran sosial dan situasi sosial, akan dibahas satu per satu berikut ini:

a. Faktor biologi

Perbedaan gender dipengaruhi oleh faktor biologis yaitu mengenai perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut terlihat jelas dari perkembangan otot dan tinggi badan, serta dalam hal pengasuhan anak dan pemberian ASI. Dampak dari hormon seks baik pada janin maupun orang dewasa, dan perbedaan seks di otak, telah menjadi topik penelitian yang menarik. Para psikolog evolusioner menyatakan bahwa evolusi genetik juga mempengaruhi perbedaan gender dalam perilaku manusia. Para psikolog sosial tidak menyangkal tentang kontribusi biologis terhadap perilaku manusia

b. Sosialisasi

Perspektif sosialisasi menekankan pada banyaknya cara orang mempelajari tentang gender dan mendapatkan perilaku “sesuai jenis kelamin sejak awal masa kanak-kanak. Gagasan terpenting di sini bahwa masyarakat mempunyai ekspektasi dan standar berbeda-beda untuk perilaku pria dan wanita. Seiring dengan pertumbuhan anak, mereka mempelajari gender ini melalui proses penguatan dan modeling.

Pengaruh lainnya adalah teman sebaya, teman sekelas, dan saudara. Salah satu ciri yang menonjol dari masa kanak-kanak yaitu adanya kecenderungan untuk mengelompokkan diri sesuai dengan jenis kelamin yang sama dengannya, dan menghindari berkumpul dengan anak yang berjenis kelamin lain. Perbedaan dalam kelompok bisa saja disebabkan karena perbedaan permainan antara anak cowok dan anak cewek. Selain keluarga dan teman, televisi dan media populer lainnya juga dapat berpengaruh pada sosialisasi terhadap gender. Beragam pengalaman yang dialami oleh anak perempuan dan anak laki-laki akan menyebabkan banyaknya perbedaan gender dalam sikap minat, keahlian, dan personalitas, bahkan hingga ke masa dewasa.

c. Peran sosial

Perspektif ketiga yaitu peran sosial, menyatakan bahwa perilaku orang sangat dipengaruhi oleh peran sosial. Kehidupan orang dewasa ditata berdasarkan peran seperti anggota keluarga, pekerja dan anggota komunitas atau anggota masyarakat. Banyak peran sosial yang penting didefinisikan secara berbeda untuk wanita dan pria. Dalam keluarga, orang biasanya mempunyai

ekspektasi berbeda untuk ayah dan ibu, untuk suami dan istri, dan anak perempuan dan anak laki-laki. Dalam dunia kerja, peran pekerjaan sering juga didasarkan pada jenis kelamin. Misalnya perawat, juru ketik dan guru TK diidentikkan sebagai profesi yang cocok untuk perempuan sedangkan pengobatan, konstruksi dan guru olahraga biasanya adalah wilayah laki-laki.

Menurut teori peran sosial, perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki terjadi karena dua jenis kelamin itu menempati peran sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya. Orang biasanya menyesuaikan diri dengan norma yang disosialisasikan dengan peran spesifik dan berperilaku yang tepat secara sosial.

d. situasi sosial

Tekanan situasi sosial akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam berperilaku. Riset telah mengungkapkan bahwa faktor situasi penting yang mempengaruhi perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah studi, sekelompok mahasiswa dibuat percaya bahwa mereka akan berinteraksi dengan seorang perempuan yang sangat diinginkannya (menarik, terbuka, gaul, dan suka bertemu lakilaki) atau perempuan yang kurang diinginkan (tidak peduli pada penampilan, tubuh tidak aduhai, dan tidak suka bertemu lakilaki).

Selain itu, setengah dari mahasiswa itu diyakinkan bahwa perempuan ini menganut keyakinan tradisional tentang peran gender, setengah mahasiswa lainnya diyakinkan bahwa perempuan itu menganut pandangan nontradisional. Ketika perempuan itu diinginkan, mahasiswa itu cenderung menyesuaikan diri dengan sikap perempuan, mereka mendeskripsikan dirinya sebagai

laki-laki tradisional saat bertemu perempuan tradisional dan sebagai laki-laki nontradisional saat bertemu perempuan nontradisional. Ketika si perempuan dianggap tidak menarik, tidak ada dalam perbedaan persentasi diri si mahasiswa. Dengan kata lain, laki-laki cenderung menyesuaikan diri dengan sikap peran gender dari seseorang yang ingin mereka dekati.

Perbedaan gender dapat dipahami melalui beberapa perspektif teoritis yang saling melengkapi, yaitu faktor biologi, sosialisasi, peran sosial, dan situasi sosial. Faktor biologi menekankan bahwa perbedaan fisik dan hormon antara laki-laki dan perempuan memengaruhi perilaku. Perspektif sosialisasi menggarisbawahi proses pembelajaran dan penguatan norma gender sejak masa kanak-kanak melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan media. Teori peran sosial menjelaskan bahwa perbedaan perilaku muncul karena laki-laki dan perempuan menempati peran sosial yang berbeda dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat, sehingga mereka menyesuaikan perilaku sesuai peran tersebut. Sedangkan perspektif situasi sosial menunjukkan bahwa perilaku gender juga dipengaruhi oleh tekanan dan konteks sosial yang berbeda, di mana laki-laki cenderung menyesuaikan sikapnya dengan peran gender dari orang yang ingin didekati.

Dengan demikian, perbedaan gender bukan semata-mata hasil dari faktor tunggal, melainkan kombinasi dari faktor biologis, proses belajar sosial, peran yang dijalankan dalam masyarakat, serta situasi dan konteks sosial yang dihadapi individu.

E. Kajian penelitian yang relevan

1. penelitian yang dilakukan oleh Istiana pada tahun 2018 dengan judul “Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin

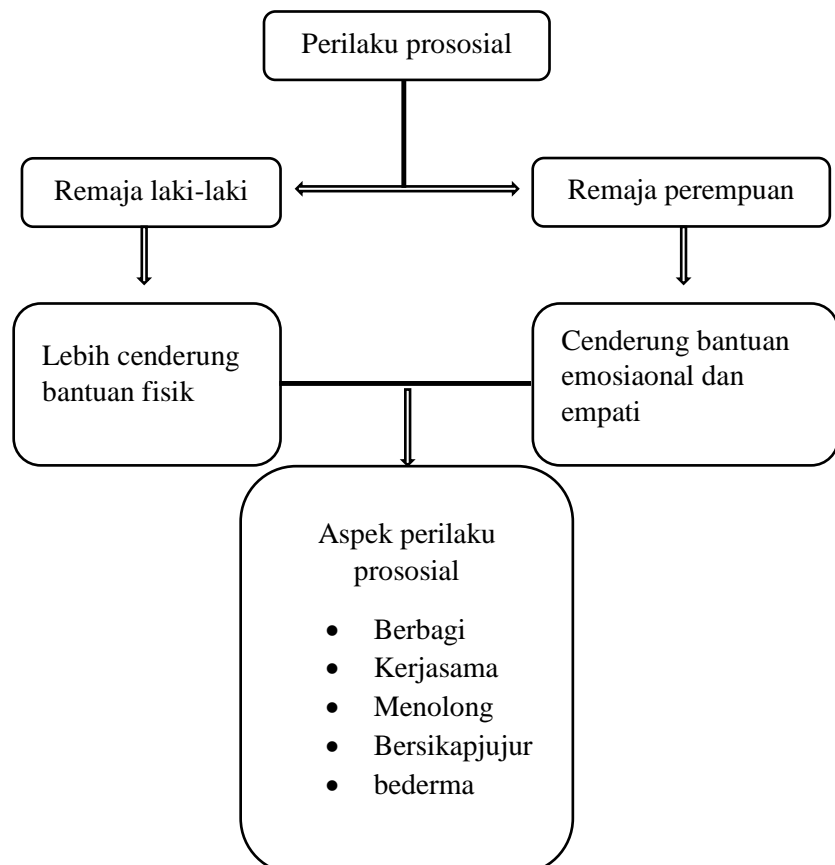
DiKelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal” yang mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial antara remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan teori dari Mussen sebagai landasan penelitian. Sedangkan subjeknya remaja laki-laki dan remaja perempuan dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Perbedaan penelitian ini adalah tempat penelitian yang mana penelitian dari Istiana di medan sunggal sedangkan penelitian ini dilakukan di man 2 bukittinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitroh, Oktavia, and Hanifah (2019) yang berjudul “perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada relawan social” yang mendapatkan hasil relawan perempuan memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik incidental sampling dan uji validitas dan reliabilitas menggunakan korelasi product moment. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan subjek dari siswa sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh fitroh menggunakan subjek relawan sosial
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari 2022) yang berjudul perilaku “Prososial Ditinjau Dari Jenis Kelamin” mengatakan adanya perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh maike ini menggunakan metode systemic literature review. Kajian literatur merupakan deskripsi tentang literature yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh maike ialah sama-sama untuk melihat adanya perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh maike menggunakan metode literature review.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fikrie and Fitriah (2019) yang berjudul “Perbedaan Perilaku Prososial pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin”, mengatakan terdapat perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan, yang mana perempuan memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada laki-laki. penelitian yang dilakukan oleh fikrie dan fitriah ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dan menggunakan menggunakan skala adaptasi dari Prosocial Tendencies Measure (PTM), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan skala modifikasi, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh fikrie fitriah ini ialah untuk mengetahui adanya perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin.

F. Kerangka berpikir

Berdasarkan teori teori tentang perilaku prososial dan tentang jenis kelamin dan beberapa penelitian terdahulu, menjelaskan adanya hubungan antara perilaku prososial antara laki laki dan perempuan. Dengan kerangka berpikir seperti di bawah ini:



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian ini dapat mengidentifikasi dua kelompok subjek penelitian, yaitu remaja laki-laki dan remaja perempuan. Melalui pengelompokan ini, dapat dilihat perbedaan perilaku prososial antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di MAN 2 Bukittinggi.

G. Hipotesis

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditentukan hipotesis nya bahwa:

1. H_0 (Hipotesis nihil): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial siswa laki-laki dan siswa perempuan di MAN 2 Bukittinggi. Asumsi yang mendasari hipotesis ini adalah bahwa siswa laki-laki tidak memiliki perbedaan perilaku prososial dengan siswa perempuan..
2. H_a (Hipotesis alternatif): Terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di MAN 2 Bukittinggi. Asumsi yang mendasari hipotesis ini adalah bahwa siswa laki-laki memiliki perbedaan perilaku prososial dengan siswa perempuan.

Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

$$\begin{aligned} H_0 &: t_0 \leq t_t \\ H_a &: t_0 > t_t \end{aligned}$$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode pendekatan komparatif.

Penelitian komparatif merupakan penelitian yang akan menganalisis dua variabel. Menurut Sudjud dalam Suharsimi (2006) penelitian komparasi dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan mengenai entitas, individu, prosedur kerja, gagasan, atau kritik terhadap individu, kelompok, gagasan atau prosedur tertentu. Penelitian komparasi juga dapat membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa, atau ide-ide.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berupaya mendiskripsikan perbedaan, mengungkapkan perbedaan dan menafsirkan data yang berhubungan dengan “Perbedaan Perilaku Prososial Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa MAN 2 Bukittinggi”

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bukittinggi

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini semenjak januari 2025 sampai agustus 2025

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Azwar (2016), populasi adalah kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian, yang terdiri atas objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Dalam setiap penelitian, penting untuk secara jelas menyebutkan populasi dengan mencantumkan jumlah anggotanya serta wilayah penelitian yang dicakup (Hardani, 2020). Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XII yang berjumlah 312 orang, sebagaimana tercatat pada data bidang Tata Usaha MAN 2 Bukittinggi.

Table 3. 1

J

Kelas	u m	Perempuan	Laki-Laki
XI	l	196	116
Total	a h	312	

populasi penelitian

2. Sampel

Menurut Azwar (2016), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik suatu populasi. Populasi memiliki jumlah yang besar sehingga peneliti menggunakan sampel dari populasi tersebut. Suatu penelitian tidak selalu perlu meneliti semua anggota populasi, karena disamping memakan biaya yang besar juga membutuhkan waktu yang lama. Jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel dari populasi dan tidak pada keseluruhan populasi.

Teknik yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah Stratified Random Sampling (pengambilan sampel acak berstrata) Dalam menentukan hasil pengambil sampel dapat menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N: populasi

e : batas kesalahan

Ukuran atau jumlah sampel sangat dipengaruhi oleh sejauh mana tingkat ketelitian atau toleransi kesalahan yang diharapkan oleh peneliti. Dalam kajian ini, toleransi kesalahan maksimum yang ditetapkan adalah 10% (0,01). Semakin tinggi tingkat kesalahan, semakin sedikit jumlah sampel yang diperlukan. Namun, dengan semakin banyaknya sampel yang diambil (semakin mendekati populasi), maka kemungkinan kesalahan dalam generalisasi akan berkurang, dan sebaliknya, jumlah sampel yang lebih sedikit (menjauh dari jumlah populasi) akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan toleransi kesalahan sebesar 1% (0,01), sehingga perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

Table 3. 2

Perhitungan sampel penelitian

Jumlah Populasi	Perhitungan	Sampel
697	$\frac{692}{1 + 692 \times 0,01}$	87,37=88

Dari teknik perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin, diperoleh jumlah sampel sebanyak 87,45. Peneliti membulatkan jumlah sampel tersebut menjadi 88 siswa untuk memudahkan proses pengolahan data. Dalam penelitian ini, diambil siswa laki-laki sebanyak 44 orang dan siswa perempuan sebanyak 44 orang, sehingga perbandingan antara siswa laki-laki dan perempuan menjadi seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perilaku antara siswa laki-laki dan perempuan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional dari beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

a) Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang bertujuan membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini meliputi berbagi, menolong, berderma, bertindak jujur, dan bekerja sama demi kesejahteraan orang lain.

b) Jenis Kelamin

kelamin atau gender merupakan atribut yang meliputi sifat, perilaku, dan peran yang berkaitan dengan kategori laki-laki dan perempuan, yang dibedakan berdasarkan aspek biologis serta sosial budaya. Jenis kelamin dalam penelitian ini adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang melekat sejak lahir dan bersifat tetap, meliputi ciri-ciri fisik dan fungsi reproduksi.

E. Pengembangan Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan tertentu. Instrumen berfungsi sebagai sumber data yang akan dianalisis, sehingga harus merefleksikan variabel yang sedang diteliti. Proses pengembangan alat ukur psikologi terdiri dari beberapa tahap, yaitu penentuan konstruk atau variabel, penciptaan komponen dan indikator, penentuan metode penilaian dan penyusunan item, peninjauan item dan analisis kualitatif item (pengujian validitas logis), pengujian dan analisis kuantitatif item, penyusunan alat ukur akhir, pengujian validitas empiris, serta pengujian reliabilitas (Priadana & Sunarsi, 2021).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala, yaitu dengan cara pengumpulan data dalam bentuk pernyataan yang secara langsung dibagikan kepada siswa di MAN 2 kota Bukittinggi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala likert. Menurut Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Melalui skala likert, maka variabel yang akan diukur dijelaskan menjadi indikator variabel. Selanjutnya, indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk merancang item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan. Setiap jawaban pada aitem yang menggunakan skala likert memiliki gradasi sebagai berikut: sangat setuju (SS), sesuai (S), agak sesuai (AS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor untuk pernyataan tersebut adalah sangat setuju 5, setuju 4, netral 3, tidak setuju 2, dan sangat tidak setuju 1.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Responden bisa memilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang sesuai dengan situasi subjek dalam bentuk tabel dibawah ini:

Table 3. 3
Kategori jawaban dan skoring skala

Aitem Favorable		Aitem Unfavorable	
Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	4

Instrumen untuk penelitian ini dibuat dengan cara mengedarkan skala yang berisi sejumlah pernyataan kepada responden. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses penyusunan instrumen penelitian, diawali dengan pembuatan kisi-kisi mengenai perilaku prososial.

Table 3.4

Blue print insturumen perilaku prososial

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
1	Berbagi	- Kemauan Untuk Membantu Menyelesaikan Kesulitan Yang Dihadapi Orang Lain	1,2,3	4,5,6	6
		- Kesiapan Menyediakan Waktu Bagi Orang Lain Yang Membutuhkan Bantuan	7,8,9	10,11,12	6
2	Kerjasama	- Bekerja Bersama Untuk Mencari Solusi Atas Permasalahan Yang Ada	13,14,15	16,17,18	6
		- Mendengarkan Dan Mempertimbangkan Pendapat Orang Lain Dalam Diskusi Kelompok	19,20,21	22,23,24	6

3	Menolong	- Berusaha membantu agar penderitaan atau kesulitan orang lain menjadi lebih ringan	25,26,27	28,29,30	6
		- Menawarkan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan dengan tindakan nyata	31,32,33	34,35,36	6
4	Bertindak Jujur	- Mengungkapkan Fakta Sesuai Kenyataan Tanpa Ditutupi	37,38,39	40,41,42	6
		- Menjunjung Keadilan Dengan Tidak Mengambil Keuntungan Secara Tidak Jujur	43,44,45	46,47,48	6
5	Bederma	- Memberikan Bantuan Materi Atau Tenaga Kepada Mereka Yang Sedang Dalam Kesulitan	49,50,51	52,53,54	6
		- Memberikan Barang Kepada Orang Yang Membutuhkan	55,56,57	58,59,60	6
TOTAL			30	30	60

Dalam teknik pengumpulan data, terdapat uji validitas dan reliabilitas instrumen agar alat yang digunakan dapat diandalkan, yang berarti dapat

mengukur apa yang seharusnya diukur. Selain itu, reliabel dapat diandalkan sehingga mampu memberikan hasil yang konsisten pada berbagai pengukuran (Arikunto, 2006).

1. Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2009) adalah tingkat akurasi data yang terdapat pada objek penelitian yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Di sisi lain, Arikunto (2006) menyatakan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan berbagai tingkat kevalidan atau kesahihan alat ukur. Agar dapat memperoleh alat yang mampu mengukur apa yang perlu diukur, instrumen tersebut harus valid dan dapat diandalkan.

Validitas yang diterapkan dalam penelitian ini adalah validitas konstruksi, yang menurut Sugiyono (2009) dapat diuji dengan pendapat dari para ahli (*judgment experts*). Dalam situasi ini, setelah instrumen disusun mengenai aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu, langkah selanjutnya adalah berkonsultasi dengan para ahli. Panel *expert* yang terdiri dari dosen yang berpengalaman dalam pengukuran dan pembuatan tes psikologi.

Para ahli panel *expert* yang terdiri dari dosen-dosen berkompeten akan diminta untuk menilai kelayakan item-item serta kesesuaian konten item sebagai penjabaran indikator perilaku atribut yang diukur menurut Sugiyono (2009). Penilaian dalam studi ini dilakukan dengan cara memberikan nilai 1 untuk aitem yang sangat tidak relevan, nilai 2 untuk aitem yang tidak relevan, nilai 3 untuk aitem yang cukup relevan, nilai 4 untuk aitem yang relevan, dan 5 untuk aitem yang sangat relevan. Hasil dari evaluasi oleh panel ahli ini selanjutnya dianalisis menggunakan rumus Aiken's V sebagai berikut:

$$v = \sum s / \{n(c - 1)\}$$

$$s = r - lo$$

Keterangan:

V = indeks Aiken's V

s = skor yang diberikan oleh penilai dikurangi skor terendah dalam kategori

r = skor yang diberikan oleh penilai

l_0 = skor penilaisn terendah (1)

c = skor penilaian tertinggi (4)

n = jumlah validator (penilai)

Nilai Aiken's V berada dalam rentang 0 hingga 1. Aitem yang dapat digunakan adalah aitem yang mempunyai nilai Aiken's V lebih dari 0,5, yang menunjukkan bahwa aitem dengan nilai dibawah 0,5 tidak relevan dan tidak pantas digunakan (Sugiyono, 2009).

Tabel 3.5

Hasil analisis validitas aiken'v

NO AITE M	SKOR JUDGMENT EXPERT			NILAI AIKEN 'V	KETER ANGA N
	VALIDAT OR 1	VALIDAT OR 2	VALIDAT OR 3		
1	4	4	5	0.83	Valid
2	4	4	5	0.83	Valid
3	4	4	5	0.83	Valid
4	4	4	5	0.83	Valid
5	4	4	5	0.83	Valid
6	4	4	5	0.83	Valid
7	4	4	5	0.83	Valid
8	4	4	3	0.66	Valid
9	4	4	5	0.83	Valid
10	4	4	5	0.83	Valid
11	4	4	5	0.83	Valid
12	4	4	5	0.83	Valid

13	4	3	1	0.41	Tidak Valid
14	4	4	5	0.83	Valid
15	4	4	5	0.83	Valid
16	4	4	3	0.66	Valid
17	4	4	5	0.83	Valid
18	4	4	5	0.83	Valid
19	4	4	5	0.83	Valid
20	4	4	5	0.83	Valid
21	4	4	5	0.83	Valid
22	4	3	1	0.41	Tidak Valid
23	4	4	5	0.83	Valid
24	4	4	5	0.83	Valid
25	4	4	5	0.83	Valid
26	4	4	5	0.83	Valid
27	4	4	5	0.83	Valid
28	4	4	5	0.83	Valid
29	4	4	5	0.83	Valid
30	4	4	5	0.83	Valid
31	4	4	5	0.83	Valid
32	4	4	5	0.83	Valid
33	4	4	5	0.83	Valid
34	4	4	5	0.83	Valid
35	4	4	5	0.83	Valid
36	4	4	5	0.83	Valid
37	4	4	5	0.83	Valid
38	4	4	5	0.83	Valid
39	4	4	3	0.66	Valid
40	4	4	5	0.83	Valid

41	4	4	5	0.83	Valid
42	4	4	5	0.83	Valid
43	4	4	5	0.83	Valid
44	4	4	5	0.83	Valid
45	4	4	5	0.83	Valid
46	4	4	5	0.83	Valid
47	4	4	5	0.83	Valid
48	4	4	5	0.83	Valid
49	4	4	5	0.83	Valid
50	4	4	5	0.83	Valid
51	4	4	5	0.83	Valid
52	4	4	5	0.83	Valid
53	4	4	5	0.83	Valid
54	4	4	5	0.83	Valid
55	4	4	5	0.83	Valid
56	4	4	5	0.83	Valid
57	4	4	5	0.83	Valid
58	4	4	5	0.83	Valid
59	4	4	5	0.83	Valid
60	4	4	5	0.83	Valid

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu konsistensi suatu tes ketika diterapkan kepada subjek yang sama dan untuk menilai konsistensi ini, pada dasarnya diperiksa kesejajarannya (Arikunto, 2006). Instrumen yang dapat diandalkan jika dipakai berulang kali akan selalu menghasilkan data yang serupa atau sama.

Pengujian reliabilitas dimulai dengan melakukan uji validitas terlebih dahulu. Oleh karena itu, jika suatu pertanyaan tidak sah, pertanyaan itu akan dibatalkan. Pertanyaan-pertanyaan yang telah tervalidasi kemudian

secara kolektif diukur tingkat reliabilitasnya. Reliabilitas diukur dengan koefisien reliabilitas yang nilainya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Semakin besar koefisien reliabilitas mendekati nilai 1,00 menunjukkan semakin tinggi tingkat reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 menunjukkan bahwa reliabilitas semakin rendah. Koefisien *Alpha Cronbach* yang diinginkan dalam suatu instrumen pengukuran setidaknya adalah 0,6-0,9 (Azwar, 2011).

Metode yang dipakai untuk mengukur keandalan skala dalam penelitian ini adalah analisis varians menggunakan *Alpha Cronbach*. Pemilihan rumus *Alpha Cronbach* dilakukan karena hasil reliabilitas yang didapatkan dianggap lebih akurat dan mendekati kenyataan. Pengolahan data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 untuk Windows (Azwar, 2011).

Namun, sebelum menguji reliabilitas skala, terlebih dahulu aitem dari setiap skala akan dipilih berdasarkan indeks kemampuan diskriminasi atau kemampuan beda aitem. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa item yang relevan memang beroperasi dengan cara yang sama seperti skala. Selanjutnya, dilakukan pengujian instrumen untuk mengevaluasi setiap butir dari instrumen tersebut. Uji daya diskriminasi atau daya beda aitem ini dapat diperbaiki dengan teknik *Part Whole* dari Pearson, yang dilakukan dengan menguji korelasi antara tiap aitem *corrected item total correlation* (CITC) dan skor total nilai jawaban sebagai kriteria (Azwar, 2011).

Nilai CITC dinyatakan memenuhi daya beda jika aitem memiliki nilai 0,3 atau lebih. Apabila jumlah aitem yang memenuhi kriteria belum sesuai harapan, nilai CITC dapat diturunkan menjadi 0,25. Namun, menurunkan batas kriteria di bawah 0,2 sangat tidak dianjurkan. Apabila koefisien korelasi atau CITC berada pada nilai rendah mendekati nol, maka fungsi aitem tersebut tidak sesuai dengan fungsi pengukuran tes dan kemampuan membedakannya kurang baik. Selanjutnya, dilakukan pengujian

reliabilitas skala dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar, 2011). Koefisien Alpha Cronbach yang diinginkan dalam skala penelitian ini setidaknya adalah 0,7.

Tabel 3.6
Blueprint uji coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
1	Berbagi	Kesediaan untuk memecahkan masalah orang lain	10,20,30	40,50,42	6
		Kesediaan meluangkan waktu untuk membantu orang lain	11,21,31	41,51,1	6
2	Kerjasama	Menyelesaikan masalah bersama-sama	19,29	39,49,9	5
		Menghargai pendapat orang lain	2,12,22	52,58	5
3	Menolong	Meringankan beban orang lain	3,13,23	33,43,53	6
		Memberikan bantuan pada orang lain	4,14,24	34,44,54	6
4	Bertindak Jujur	Berkata apa danya	5,15,25	35,45,55	6

		Tidak berlaku curang	6,16,26	36,46,56	6
5	Bederma	Menyumbangkan barang atau jasa kepada orang yang mengalami kesusahan	7,17,27	37,47,57	6
		Memberikan Barang Kepada Orang Yang Membutuhkan	48,38,32	28,18,8	6
TOTAL					58

Setelah di lakukannya Uji coba yang dilakukan kepada subjek yang bukan termasuk subjek penelitian maka didapatkan nilai reabilitas dan nilai CITC yang akan dipaparkan pada tabel berikut

Tabel 3.7

Cronbach's Alpha	N of Items
.786	32

Dari tabel di atas dapat dilihat pada Cronbach's Alpha prososial sebesar 0,786 yang menandakan bahwa nilai tersebut besar dari 0,70 ($0,786 > 0,70$) yang artinya social comparison sudah reliabel. Setelah dilakukan uji coba didapatkan 32 aitem yang selamat (reliabel) dan terdapat 28 aitem yang gugur (tidak reliabel).

Dalam melakukan analisis reliabilitas, peneliti juga melakukan pengguguran aitem yang memiliki nilai deskriminasi yang rendah (Azwar, 2020). Nilai deskriminasi (daya beda aitem) dilihat dari nilai CITC. Dimana jika nilai CITC berada di atas 0,1 ($> 0,3$) maka aitem tersebut memenuhi daya beda. Namun, apabila aitem banyak yang gugur pada nilai daya beda 0,3, maka nilai

daya beda dapat ditoleransi hingga 0,25. Pada penelitian ini menggunakan nilai CITC di atas 0,25. Proses pengguguran aitem dilakukan sebanyak 5 kali hingga tidak ada aitem yang berada di bawah 0,25. Selanjutnya dilakukan peyusunan skala prososial sampai menjadi bentuk final dan aitem yang selamat atau reliabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.8
Blueprint setelah ujicoba

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
			F	UF	
1	Berbagi	Kesediaan untuk memecahkan masalah orang lain	2	3,5	3
		Kesediaan meluangkan waktu untuk membantu orang lain	20,32	1	3
2	Kerjasama	Menyelesaikan masalah bersama-sama	4	13	2
		Menghargai pendapat orang lain	6	21	2
3	Menolong	Meringankan beban orang lain	14,22	7,15	4
		Memberikan bantuan pada orang lain	28,30	23,25	4
4	Bertindak Jujur	Berkata apa adanya	8,16	9	3
		Tidak berlaku curang	10,24	17,27,31	5
5	Bederma	Menyumbangkan	18	11,19	3

		barang atau jasa kepada orang yang mengalami kesusahan			
		Memberikan Barang Kepada Orang Yang Membutuhkan	26,12	29	3
Jumlah			32		

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah-langkah dalam mengolah data yang telah diperoleh. Untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial pada remaja di MAN 2 Bukittinggi, peneliti menggunakan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis uji *independent sample t-test*. Menurut Sugiono (2009), teknik analisis data merupakan proses pengorganisasian data ke dalam kategori, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, dan menarik kesimpulan agar mudah dipahami. Dalam studi ini, metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah perbandingan *independent sample t-test*, namun sebelumnya dilakukan uji syarat analisis terlebih dahulu yaitu dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila uji syarat analisis normalitas dan homogenitas tidak terpenuhi, maka pengujian hipotesis akan diganti menggunakan uji *Mann-Whitney non-parametrik* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 untuk Windows.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah SPSS (*Statistical Package for Social Science*) yang terdiri dari:

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah metode yang dipakai untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam studi ini, metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diterapkan untuk melakukan uji normalitas. Data dianggap mengikuti distribusi normal apabila nilai

signifikansinya lebih dari 0,05, sesuai dengan penjelasan yang diungkapkan oleh (Priyatno, 2014).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur statistic yang digunakan untuk menguji apakah dua atau lebih kelompok data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau seragam, pada taraf signifikansi $> 0,05$ maka variasi antar kelompok dianggap homogen, menunjukkan nilai yang kurang dari 0,05 maka data dianggap tidak homogen (Priyatno, 2014).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah proses yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memutuskan apakah hipotesis yang ada dalam penelitian itu mendukung atau ditolak. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan metode adalah perbandingan *independen sample t-test*, akan tetapi sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji persyaratan analisis yakni menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, jika uji persyaratan analisis uji normalitas dan homogenitas tidak terpenuhi maka untuk menguji hipotesis di ganti menggunakan uji mann withney non parametric dengan bantuan program *SPSS*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa skala likert untuk mengukur perbedaan perilaku prososial pada remaja di MAN 2 Bukittinggi. Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan skala berupa pernyataan berjumlah 32 butir mengenai Prososial. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 88 orang. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dengan menghitung jumlah skor skala yang telah diisi oleh responden.

1. Data Responden

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 88 responden dengan yang terbagi atas 44 orang responden berjenis kelamin laki-laki dan 44 orang responden berjenis kelamin perempuan.

2. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 BUKITTINGGI, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala Likert untuk mengukur perbedaan perilaku prososial pada siswa di man 2 bukittinggi, kota bukittinggi. Instrumen penelitian terdiri dari 32 butir pernyataan yang mencakup perilaku prososial. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 88 orang. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menghitung total skor pada setiap skala. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan di man 2 bukittinggi.

3. Data Empirik dan Hipotetik

Data hipotetik merupakan hasil pengkategorisasian sesuai dengan skor hipotetik dari skala. Sedangkan skor empirik didapatkan dari data penelitian sesungguhnya yang digunakan dalam penelitian ini dengan bantuan SPSS.

Tabel 4.2**Skor Empirik dan Hipotetik**

	N	Min	Max	Range	Mean	SD
Skor Hipotetik	88	32	128	96	80	16
Skor Empirik	88	68	96	28	85	5.88

Berdasarkan tabel di atas setelah melakukan analisis SPSS dapat dilihat perbandingan data hipotetik dengan data empirik. Mean data hipotetik sebesar 80 sedangkan mean data empirik sebesar 85. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mean data empirik lebih besar dari data hipotetik, sehingga dapat disimpulkan kecenderungan prososial tinggi daripada perkiraan.

4. Hasil Kategorisasi

Menurut Azwar (2012) kategorisasi dapat dilakukan apabila skor penelitian subjek dalam populasi berdistribusi normal, bertujuan untuk melihat tingkatan rendah sampai tinggi.

Kategorisasi penilaian variabel Prososial dapat dibagi menjadi 3 kategori yang dibuat dari hasil rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 4. 2
Kategorisasi Penilaian

Norma Penilaian	Rentang Skor	Interpretasi
$X < M - 1 \text{ SD}$	$X < 64$	Rendah
$M + 1 \text{ SD} \leq X$	$96 \leq X$	Tinggi
$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$64 \leq X < 96$	Sedang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian kategori rendah pada variabel Prososial yaitu mendapat skor kurang dari 64, kategori sedang yaitu mendapatkan skor berkisar antara 64 hingga 96, kategori tinggi yaitu mendapat skor lebih dari 96.

Selanjutnya kategori penilaian diolah dengan menggunakan SPSS untuk melihat frekuensinya. Frekuensinya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.4
Frekuensi Kategorisasi Prososial

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	18	20.2	20.5	20.5
Valid Sedang	25	28.1	28.4	48.9
Valid Tinggi	45	50.6	51.1	100.0
Total	88	98.9	100.0	
Missing System	1	1.1		
Total	89	100.0		

Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat dilihat bahwa distribusi pada variabel Prososial terdapat 18 responden pada kategori rendah, 25 responden pada kategori sedang dan 45 responden pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Prososial pada siswa dan siswi di MAN 2 Bukittinggi berada pada kategori tinggi sebesar 50,6%. Hasil kategori keseluruhan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Untuk mengetahui distribusi tingkat Prososial pada remaja di MAN 2 Bukittinggi, dilakukan kategorisasi terhadap setiap aspek prososial, yaitu berbagi, Kerjasama, menolong, bertindak jujur dan bederma. Hasil kategorisasi masing-masing aspek ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Aspek Berbagi	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Berbagi	rendah	49	55.7%
	sedang	29	33.0%
	tinggi	10	11.4%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari total responden, sebanyak 49 orang (55.7%) berada pada kategori **rendah** dalam aspek berbagi. Sementara itu, sebanyak 29 orang (33,0%) berada pada kategori **sedang**, dan sebanyak 10 orang (11.4%) berada pada kategori **tinggi**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di MAN 2 Bukittinggi memiliki kecenderungan rendah dalam aspek berbagi.

Tabel 4.7

Aspek Kerjasama	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
kerjasama	rendah	22	25.0%
	sedang	56	63.6%
	tinggi	10	11.4%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari total responden, sebanyak 22 orang (25.0%) berada pada kategori **rendah** dalam aspek kerjasama. Sementara itu, sebanyak 56 orang (63.6%) berada pada kategori **sedang**, dan sebanyak 10 orang (11.4%) berada pada kategori **tinggi**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di MAN 2 Bukittinggi memiliki kecenderungan sedang dalam aspek kerjasama.

Tabel 4.8

Aspek Menolong	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Menolong	Rendah	16	18.2%
	Sedang	32	36.4%
	Tinggi	40	45.5%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari total responden, sebanyak 16 orang (18.2%) berada pada kategori **rendah** dalam aspek menolong. Sementara itu, sebanyak 32 orang (36.4%) berada pada kategori **sedang**, dan sebanyak 40 orang (45.5%) berada pada kategori **tinggi**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di MAN 2 Bukittinggi memiliki kecenderungan tinggi dalam aspek menolong.

Tabel 4.9

Aspek Bertindak Jujur	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Bertindak jujur	Rendah	23	26.1%
	Sedang	41	46.6%
	Tinggi	24	27.3%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari total responden, sebanyak 23 orang (26.1%) berada pada kategori **rendah** dalam aspek bertindak jujur. Sementara itu, sebanyak 41 orang (46.6%) berada pada kategori **sedang**, dan sebanyak 24 orang (27.3%) berada pada kategori **tinggi**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di MAN 2 Bukittinggi memiliki kecenderungan sedang dalam aspek bertindak jujur.

Tabel 4.10

Aspek Kerjasama	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Bederma	Rendah	5	5.7%
	Sedang	34	38.6%
	Tinggi	49	55.7%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari total responden, sebanyak 5 orang (5.7%) berada pada kategori **rendah**

dalam aspek bederma. Sementara itu, sebanyak 34 orang (38.6%) berada pada kategori **sedang**, dan sebanyak 49 orang (55.7%) berada pada kategori **tinggi**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di MAN 2 Bukittinggi memiliki kecenderungan tinggi dalam aspek bederma.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, Adapun dalam melakukan analisis homogenitas, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap variabel prososial. Uji persyaratan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov Smirnov karena jumlah sampel yang digunakan sebanyak 68 sampel. Untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan bantuan perangkat lunak pengolahan data statistic SPSS for windows. Hasil uji normalitas ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 4.11

Tabel uji normalitas

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov^a		
	Statistic	df	Sig.
Prososial	.063	88	.200*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel prososial sebesar 0.200 berarti lebih besar dari 0.05 ($0.200 > 0.05$) maka data dinyatakan normal.

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian mengenai sama tidaknya variasi-variasi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas biasanya digunakan sebagai syarat dalam analisis independen sampel T tes dan Anova. Untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi variabel homogen atau tidak dapat dilihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut homogen, sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak homogen. Dengan bantuan perangkat lunak pengolahan data statistic SPSS versi 26 for windows. Hasil uji normalitas ditunjukkan table berikut:

Tabel 4.12
Uji homogenitas

Leven's statistic	Sig
2.210	.141

Dilihat dari tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi 0.141 $> 0,05$ yang berarti distribusi data adalah homogen. Maka distribusi data siswa laki-laki dan perempuan di MAN 2 Bukittinggi homogen.

3. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu ada atau tidak ada perbedaan yang signifikan

antara konformitas pada siswa laki-laki dan perempuan di MAN 2 Bukittinggi. Perhitungan dilakukan untuk menguji hipotesis yaitu dengan Independent Sampel t-tes yang dihitung dengan bantuan SPSS versi 26 for windows.

Uji Independent Sampel t-tes digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Syarat uji statistik parametrik yakni normal dan homogen. Adapun dasar pengambilan keputusan uji Independent Sampel t-tes jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan dan sebaliknya Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Di bawah ini merupakan hasil hipotesis konformitas pada siswa laki-laki dan perempuan di MAN 2 Bukittinggi yang akan di paparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
uji independent sample T-test

<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		
<i>f</i>	<i>sig</i>	<i>Sig-2 tailed</i>
2.210	.141	.565

Tabel 4.14
Mean Konformitas

Prososial	Identitas	N	Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean
	Laki-laki	44	81.2273	5.13023	.77341
	Perempuan	44	80.5000	6.58575	.99284

Berdasarkan hasil analisis statistic, diketahui bahwa rata-rata skor prososial Laki-laki memiliki prososial sedikit lebih tinggi

($M=81.2273$; $SD=4.13023$) dibandingkan perempuan ($M=80.5000$; $SD=6.58575$). Namun uji t menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik $p= 0.565 > 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat prososial antara laki-laki dan perempuan di MAN 2 Bukittinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Pratiwi (2010) yang juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan skor perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin bukanlah faktor tunggal yang dapat menjelaskan munculnya perilaku prososial pada remaja.

Lebih lanjut, Eisenberg, Spinrad, dan Sadovsky (2006) menegaskan bahwa perilaku prososial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti konteks sosial, nilai budaya, pola asuh, serta situasi lingkungan, dibandingkan dengan faktor biologis atau gender semata. Carlo dkk. (2003) juga menjelaskan bahwa perkembangan perilaku prososial pada remaja tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga, teman sebaya, serta pengalaman sosial yang membentuk kecenderungan remaja untuk menolong dan bekerja sama dengan orang lain.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Sari dan Prabowo (2022) yang menyatakan bahwa remaja perempuan di Kota Yogyakarta memiliki tingkat perilaku prososial lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial, budaya, dan kebiasaan sekolah yang berpengaruh pada cara remaja mengekspresikan perilaku prososial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kontekstual, seperti budaya lokal, sistem pendidikan,

dan nilai-nilai religius yang ditekankan di sekolah, dapat meminimalkan perbedaan gender dalam perilaku prososial.

Selain itu, Trobst, Collins, dan Embree (2005) berpendapat bahwa perempuan umumnya memiliki tingkat empati lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga secara teori cenderung lebih prososial. Namun, dalam konteks MAN 2 Bukittinggi, hasil penelitian ini justru memperlihatkan bahwa adanya norma sosial keagamaan, kegiatan kolektif sekolah, dan ikatan kebersamaan antar siswa menjadi faktor yang lebih dominan dalam membentuk perilaku prososial, sehingga perbedaan gender tidak terlihat signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku prososial pada remaja bukan hanya ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan lebih merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (seperti empati, harga diri, dan kepribadian) dan faktor eksternal (seperti pola asuh, lingkungan sosial, dan budaya). Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan perilaku prososial pada remaja perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, bukan hanya membedakan berdasarkan gender.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan prososial pada siswa laki-laki dan perempuan di man 2 bukittinggi, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan prososial antara siswa laki-laki dan perempuan. Peneliti memperoleh 88 subjek, yang terdiri dari 44 siswa laki-laki dan 44 siswi perempuan. Seluruh subjek berada pada rentang usia 17-18 tahun. Subjek berada pada kelas XII.

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel prososial yang telah dilakukan terdapat 18 subjek yang memiliki kategori rendah dengan persentase 20%. Persentase pada kategori sedang dengan jumlah subjek 25

orang dengan nilai persentase 28%. Sedangkan kategorisasi tinggi sebanyak 45 orang subjek dengan persentase 50% dari total 88 subjek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prososial antara siswa laki-laki dan perempuan di man 2 bukitinggi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa berdasarkan uji independent sampel T-test diperoleh nilai sig-2 tailed 0.565 ($0.565 < 0.05$). Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 (hipotesis nol) pada penelitian ini diterima, maksudnya tidak terdapat perbedaan prososial antara siswa laki-laki dan perempuan.

Jika dilihat berdasarkan aspek-aspek dalam perilaku prososial, diperoleh temuan yang menarik. Pada aspek berbagi, sebagian besar responden berada dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 49 orang (55,7%). Sementara itu, 29 orang (33,0%) berada pada kategori sedang, dan hanya 10 orang (11,4%) yang berada dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk berbagi, baik dalam bentuk waktu, perhatian, atau sumber daya lainnya, masih tergolong rendah pada sebagian besar siswa. Pada aspek kerja sama, mayoritas responden menunjukkan kategori sedang, yakni sebanyak 56 orang (63,6%), sementara 22 orang (25,0%) berada dalam kategori rendah, dan 10 orang (11,4%) berada dalam kategori tinggi. Ini menandakan bahwa perilaku kerja sama di kalangan siswa berada pada tingkat yang cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan untuk mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan kolektif. Aspek menolong menunjukkan hasil yang cukup positif, dengan 40 responden (45,5%) berada pada kategori tinggi, 32 orang (36,4%) pada kategori sedang, dan hanya 16 orang (18,2%) berada pada kategori rendah. Ini mengindikasikan bahwa banyak siswa memiliki kecenderungan tinggi untuk memberikan bantuan secara nyata kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Pada aspek bertindak jujur, 41 orang (46,6%) berada dalam kategori sedang, 24 orang (27,3%) dalam kategori tinggi, dan 23 orang (26,1%) dalam kategori rendah. Meskipun

sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kejujuran yang cukup, masih ada bagian yang signifikan dari responden yang berada pada kategori rendah, sehingga diperlukan perhatian lebih dalam penguatan nilai kejujuran. Sementara itu, aspek bederma menunjukkan hasil yang paling menonjol dibandingkan aspek lainnya. Sebanyak 49 responden (55,7%) berada dalam kategori tinggi, 34 orang (38,6%) dalam kategori sedang, dan hanya 5 orang (5,7%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku memberi bantuan, baik berupa materi maupun tenaga, merupakan bentuk perilaku prososial yang paling tinggi ditunjukkan oleh para siswa.

Temuan ini menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan merujuk pada teori dan penelitian terdahulu. Pertama, hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada usia remaja, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial dengan intensitas yang relatif sama.

Hal ini sejalan dengan pandangan Jayanti (2012) yang menyebut perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang bertujuan membantu orang lain dan dapat muncul pada semua individu tanpa melihat jenis kelamin secara mutlak. Namun, meskipun secara statistik tidak ditemukan perbedaan, jika dilihat dari aspek-aspek perilaku prososial seperti berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan bederma, terdapat variasi kategori kecenderungan di masing-masing aspek. Misalnya, aspek kerjasama dan menolong cenderung berada pada kategori sedang dan tinggi untuk kedua jenis kelamin.

Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja di dua kelompok jenis kelamin sudah menunjukkan pemahaman dan kesadaran yang baik akan pentingnya sikap saling tolong-menolong dalam lingkungan sosialnya.

Kedua, dari segi teori gender dan sosialisasi, seperti yang dijelaskan oleh Backwith dan Mansur Fakhri, walaupun secara biologis

terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sosial-kultural yang dibentuk melalui proses sosialisasi di keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat berperan dalam membentuk perilaku mereka. Dalam konteks MAN 2 Bukittinggi, diduga terdapat pola pendidikan dan lingkungan sosial yang mendorong siswa dan siswi untuk memiliki sikap dan pola perilaku prososial yang hampir setara.

Ketiga, hasil wawancara dengan salah satu siswi menunjukkan adanya interaksi sosial yang erat dan perilaku saling berbagi di antara siswa maupun siswi, baik berupa mendengarkan curhat, menjaga makanan saat berteman, ataupun berbagi tempat di kantin. Hal ini memperkuat argumen bahwa meskipun terdapat perbedaan peran sosial gender, dalam praktik sehari-hari perilaku prososial relatif merata antara laki-laki dan perempuan.

Ketiadaan perbedaan signifikan ini juga dapat dilihat dari faktor-faktor situasional dan internal yang memengaruhi perilaku prososial (Bashori, 2017), seperti kehadiran teman sebaya, norma sosial yang menanamkan pentingnya solidaritas, dan nilai-nilai agama yang menekankan nilai tolong-menolong, tanpa memandang perbedaan gender. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hasil penelitian ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong semua individu berbuat baik dan mengembangkan sikap prososial sebagai bagian dari penyempurnaan karakter. Walaupun demikian, penelitian ini tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan dalam aspek psikologis seperti empati yang mungkin tidak muncul secara langsung dalam perilaku yang terukur, sehingga perlu penelitian lebih mendalam menggunakan metode kualitatif untuk mendalami aspek ini.

Sebagai kesimpulan, temuan ini menguatkan gagasan bahwa dalam konteks sosial kultural MAN 2 Bukittinggi, perbedaan gender tidak menjadi faktor utama dalam membedakan tingkat perilaku prososial remaja. Pengembangan perilaku prososial perlu terus disosialisasikan

kepada seluruh siswa agar menjadi karakter yang melekat dan berdampak positif pada harmonisasi sosial di sekolah maupun masyarakat.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh lomboan (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku prososial baik pada mahasiswa laki-laki maupun pada mahasiswa perempuan di Universitas Kristen Satya Wacana. Selain itu penelitian dari julina (2020) juga menunjukkan tidak ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada karyawan pt. jne medan.

Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang terpuji serta dimuliakan oleh Allah SWT. Islam mengajarkan kepada manusia untuk mensejahterakan alam semesta atau rahmatulill'alamin.⁴² Seperti dalam isyarat Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْأَقْلَادَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ رِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan*

jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat ini mengandung pesan kuat tentang pentingnya menumbuhkan dan menjaga perilaku prososial dalam kehidupan bermasyarakat. Allah memerintahkan agar umat Islam saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, yang secara langsung mencerminkan inti dari perilaku prososial, yaitu tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, semata-mata demi kebaikan bersama. Perilaku seperti membantu sesama yang kesulitan, memberikan dukungan moral atau material, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang harmonis merupakan bentuk nyata dari implementasi ayat ini.

Sebaliknya, Allah juga melarang kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Ini menunjukkan bahwa perilaku prososial tidak hanya tentang membantu orang lain, tetapi juga tentang menjaga nilai dan norma moral. Misalnya, menolak ikut serta dalam perundungan, menyebarkan fitnah, atau membantu orang lain melakukan kejahatan adalah bagian dari menjaga perilaku sosial yang sehat. Dengan bertakwa dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman, seseorang akan terdorong untuk bersikap adil, peduli, dan bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, ayat ini memberikan dasar spiritual dan etis yang kuat untuk membangun masyarakat yang menjunjung tinggi empati, solidaritas, dan kepedulian sosial semua itu adalah fondasi dari perilaku prososial.

Dalam al quran Allah juga berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ¹¹⁸

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya

akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ini merupakan janji Allah bahwa orang yang melakukan amal shalih serta mengikuti kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya, Muhammad Saw, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya senantiasa beriman kepada Allah dan Rosul-Nya, amal yang diperintahkan telah disyariatkan dari sisi Allah, yaitu Dia akan memberinya kehidupan yang baik di dunia dan akan memberikan balasan di akhirat kelak dengan balasan yang lebih baik itu mencakup segala bentuk ketenangan bagaimanapun wujudnya.

Telah jelas bahwa Allah Swt. menyeru kepada seluruh hamba-Nya untuk menjalankan segala perintah-Nya baik laki-laki maupun perempuan serta memiliki derajat yang sama di hadapan Allah Swt. yang membedakan antara keduanya yaitu keimanan dan ketakwaannya. Dalam beramal pun demikian, bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan kebaikan kepada sesama manusia serta memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan kebaikan dari Allah SWT.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prososial pada siswa laki-laki dan siswi perempuan tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki perilaku prososial, yang membedakan adalah dalam pemberian pertolongan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yaitu tergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang akan diberikan, serta dalam pandangan islam juga menjelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk membantu orang lain dan sama-sama mendapatkan pahala dalam berbuat kebaikan. Jadi sesuai dengan hasil penelitian ini menyatakan tidak ada perbedaan perilaku prososial pada remaja berdasarkan gender, remaja laki-laki dan remaja

perempuan memiliki kecenderungan untuk berperilaku prososial yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan di MAN 2 Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yaitu hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan.

Dengan kata lain, hipotesis nol (H_0) diterima, yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan di MAN 2 Bukittinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial siswa laki-laki dan perempuan relatif sama dan tidak berbeda secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor jenis kelamin bukan merupakan variabel yang membedakan perilaku prososial pada populasi siswa tersebut. Temuan ini mendukung pandangan bahwa perilaku prososial lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan daripada oleh perbedaan gender biologis

B. SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan sampel dari berbagai latar belakang sekolah, baik negeri maupun swasta, serta daerah yang berbeda guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perilaku prososial pada remaja. Selain itu, peneliti juga dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin berperan penting dalam membentuk perilaku prososial, seperti empati, kepribadian, pola asuh orang tua, lingkungan sosial, maupun tingkat religiusitas. Metode campuran (mixed methods) atau pendekatan kualitatif juga direkomendasikan untuk menggali lebih dalam mengenai

motif dan konteks perilaku prososial yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Dengan begitu, hasil penelitian akan semakin kaya dan dapat memberikan kontribusi lebih luas terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi perkembangan dan sosial.

2. Bagi siswa dan siswi

Siswa dan siswi diharapkan dapat lebih menyadari pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Perilaku seperti saling membantu, bekerja sama, berbagi, bertindak jujur, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama merupakan wujud nyata dari sikap prososial yang patut dikembangkan tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Diharapkan siswa dan siswi mampu menjadikan perilaku prososial sebagai bagian dari karakter pribadi yang positif, sehingga mampu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, mendukung, dan penuh empati. Dengan menerapkan nilai-nilai prososial dalam kehidupan, siswa dan siswi tidak hanya mempererat hubungan antarteman, tetapi juga turut membentuk budaya sekolah yang saling menghargai dan bertanggung jawab.

3. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan program pendidikan karakter yang inklusif dan peka terhadap perbedaan gender, sehingga nilai-nilai prososial dapat tumbuh dan berkembang pada seluruh siswa tanpa terkecuali. Lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial positif, seperti kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif, perlu dipupuk agar siswa dapat saling menguatkan dalam bersikap tolong-menolong dan bekerja sama. Selain itu, pelatihan bagi guru mengenai perbedaan dan persamaan perilaku prososial berdasarkan gender sangat penting agar mereka dapat membimbing siswa secara sensitif dan efektif. Sekolah juga dianjurkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang menekankan

solidaritas dan kepedulian sebagai bagian dari pendidikan prososial, sehingga pembentukan karakter siswa lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks sosial budaya setempat. Sementara itu, peran orang tua sangat vital dalam membentuk sikap prososial anak sejak dini dengan memberikan contoh langsung melalui perilaku peduli dan membantu sesama di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Bagi orang tua

Orang tua juga perlu mendukung anaknya dalam membangun interaksi positif dengan teman sebaya tanpa membedakan gender, guna mengembangkan rasa empati dan kerja sama. Komunikasi rutin mengenai nilai-nilai sosial dan agama yang mengedepankan tolong-menolong serta solidaritas dapat menanamkan kesadaran sosial yang kuat pada anak. Selain itu, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau kegiatan amal, akan melatih mereka untuk mengaplikasikan sikap prososial secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jika Anda ingin, saya dapat membantu merancang paragraf ini lebih padat atau menyesuaikan dengan gaya penulisan khusus di skripsi Anda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Alif Yudha, & Abdul Muhid. (2023). Perilaku prososial dalam menjaga harmoni sosial di Kampung Sumberejo. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 3(2), 98-104.
- Asih, g. y. & praiwi, m, m, s. perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal psikologi universitas muria kudas* 1. 1 2010.
- Arvianna, N., Mashabi, N., & Hasanah, U. (2021). Hubungan Empati dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 45-53.
- Azwar, S. (2016). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. Psikologi sosial (edisi kesepuluh). (R. Djuwita, M. M. Parman, D. Yasmina, & L. P. Lunanta, penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Bar-Tal, D., (1976). Prosocial behavior : Theory And Research, New York : John Wiley & Son.
- Batson, C. D. (1998). Altruism and prosocial behavior. In D. T. Gilbert, S. T. Fiske, & G.
- Bangun, R. (2020). Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 283.
- Bringham, J. C. (1991). Social psychology. Edisi 2. New York: Harper Colling Publisher Inc.
- Bashori, Khoiruddin. 2017. "Menyemai Perilaku Prososial Di Sekolah." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 1 (1): 57–92. <https://doi.org/10.32533/01103.2017>.
- Byrne, Baron, (1991), *Social Psychology: Understanding Human Interaction*, edition sixth, London: Allyn and Bacon, A Division of Simon & Schuster, Inc
- Carlo, G., Fabes, R. A., Laible, D., & Kupanoff, K. (2003). Early adolescence and prosocial/moral behavior II: The role of social and contextual influences. *Journal of Early Adolescence*, 23(1), 107–134.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2003. Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- Einolf, C. J. (2001). Gender Differences in the Correlates of Volunteering and

- Charitable Giving. *Nonprofit and Volunteering Quarterly*, 40, 1092-1114.
- Eisenberg, N., & Lennon, R. (1983). Sex differences in empathy and related capacities. *Psychological Bulletin*, 94(1), 100-131.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Sadovsky, A. (2006). Empathy-related responding in children. Dalam M. Killen & J. Smetana (Ed.), *Handbook of moral development* (hlm. 517–549). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Sadovsky, A. (2006).
- Fikrie, and Aziza Fitriah. 2019. “Perbedaan Perilaku Prosocial Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin.” *Psycho Holistic* 1 (1): 18–22. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic18>.
- Fitriah, Aziza, and Fikrie. 2019. “Perbedaan Perilaku Prosocial Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin.” *Psycho Holistic* 1 (1): 18–22. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic18>.
- Fitroh, Rahmah, Wildani Khoiri Oktavia, and Haris Hanifah. 2019. “Perbedaan Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Relawan Sosial.” *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1 (1): 9. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15125>.
- Gender differences in prosocial behavior: A meta-analytic review. *Journal of Genetic Psychology*, 183(4), 241-261. DOI: 10.1080/00221325.2022.2094445 Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., & Schroeder, D. A. (2005).
- Hungu. (2007). *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta : PT. Gramedia
- In a different voice: Psychological theory and women’s development. Harvard University Press. Lamba, S., & Sharma, A. (2022).
- Istiana. 2018a. “Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Differences Youth Prosocial Behavior Viewed From Gender In Tanjung.” *Jurnal Diversita* 4 (1): 58–68.
- Istiana, Istiana. 2018b. “Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal.” *Jurnal Diversita* 4 (1): 58. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1592>.
- Kartini, Ade, and Asep Maulana. 2019. “Redefinisi Gender Dan Seks.” *An-Nisa’ : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 12 (2): 217–39. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>.
- Lestari, Maike Olvia. 2022. “Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2): 380–87.

- Lestari, D. P. (2020). Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 120-130.
- Maghfiroh, Riza Lailul dan I Made Suwanda. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. *Jurnal Vol 05 No 01 Tahun 2017*.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C. (1989). *Child Development and Personality* (7th ed.). New York: Harper & Row.
- Nashori, M. (2008). Hubungan antara subjective well-being dengan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Aksiologi*, 2(1), 79-85.
- Noya, Andris. 2018. "Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Siswa Di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan." *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai XV* (2).
- Permana, D., & Mursidi. (2020). Budaya gotong royong dan perilaku prososial masyarakat Indonesia. *Jurnal Flourishing*, 3(6), 227-234.
- Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annual Review of Psychology*, 56, 365-392. Santrock, J. W. (2011).
- Priyatno, Dwi. (2014). *Mandiri Belajar Analisis Data dengan Spss*. Yogyakarta: Mediakom.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books
- Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita, Jakarta, Erlangga, 2005, hlm. 114
- Renata, Sarah, and Linggarjati Novi Parmitasari. 2016. "Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Tipe Kepribadian." *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi* 15 (1): 24–39.
- Sari, R. P., & Prabowo, H. (2022). Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 9(1), 15-24.
- Sears, David O., Freedman, J.L., Peplau, L.A.. (1992) *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa: Michael Adryanto dan savitri Soekrisno, Erlangga: Jakarta.
- Staub, Ervin, (1978). *Positive Social Behavior and Morality: Socialization and Development*, New York: Academic Press.
- Staub, E. (2009). *The roots of goodness and resistance to evil: Inclusive caring, moral courage, altruism born of suffering, active bystandership, and heroism*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trobst, K. K., Collins, R. L., & Embree, J. M. (2005). The role of emotion in prosocial behavior among adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 34(3), 291–301.

Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.

Wulandari, Ika. 2017. “PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DITINJAU DARI GENDER DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AULIA CENDEKIA PALEMBANG,” 2017.